

**PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL *KADO TERBAIK* KARYA J.S.
KHAIREN DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN PAI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:
IKHSANIATUN KAMILA
NIM: 2103016110

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikhsaniatun Kamila
NIM : 2103016110
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *KADO TERBAIK* KARYA J.S. KHAIREN

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya,

Semarang, 4 Juni 2025
Pembuat Pernyataan,



Ikhsaniatun Kamila
NIM: 2103016110

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka Kampus II, Ngaliyan, Telp. 7601295, Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Novel *Kado Terbaik* Karya
J.S. Khairen dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran PAI
Nama : Ikhsaniatun Kamila
NIM : 2103016110
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 04 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Prof. Dr. Musthofa, M.Ag.
NIP. 197104031996031002

Penguji I,

Dr. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP. 196006151991031004

Pembimbing I,

Dr. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002

Sekretaris Sidang,

Atika Dyah Perwita, M.M.
NIP. 198905182019032021

Penguji II,

Amalia Fairivvatin Najichah, M.Pd.
NIP. 199112112020122011

Pembimbing II

Ratna Muthia, M.A.
NIP. 198704162023212035



NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 28 Mei 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Novel Kado Terbaik Karya J.S. Khairen**
Nama : Ikhsaniatun Kamila
NIM : 2103016110
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Monaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002

Pembimbing II,



Ratna Mutia, M.A.
NIP. 198704162023212035

ABSTRAK

Judul : **PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL KADO TERBAIK KARYA J.S.
KHAIREN DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN PAI**

Penulis : Ikhsaniatun Kamila

NIM : 2103016110

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik, terutama di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Generasi muda dihadapkan pada banyaknya pengaruh negatif yang dapat merusak nilai-nilai moral, sehingga pendidikan karakter menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mendukung pendidikan karakter adalah karya sastra, termasuk novel yang mengandung nilai-nilai moral dan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pendekatan pendidikan karakter dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dan menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran PAI, khususnya dalam pembentukan akhlak mulia pada peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) dan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Adapun analisis data yang dilakukan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Novel ini tidak hanya menyampaikan pesan moral yang kuat, tetapi juga relevan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran PAI berbasis sastra untuk memperkuat karakter dan akhlak siswa.

Kata Kunci: Pendekatan Pendidikan Karakter, Novel *Kado Terbaik*, Pembelajaran PAI

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penelitian transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penelitian kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd: Bacaan Diftong:

ā = a panjang

au = اُوْ

ī = i panjang

ai = اَي

ū = u panjang

iy = اِي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, atas izin dan ridho-Nya sehingga penyusunan skripsi ini terlaksana dengan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, dan semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafa'at di dunia dan akhirat, Aamiin.

Penulisan skripsi ini merupakan karya ilmiah sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.1). Adapun dalam menyelesaikan karya ini, penulis mengalami beberapa kendala dan hambatan, namun semua masalah tersebut dapat teratasi atas bantuan, bimbingan, do'a, serta dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Aang Kunaepi, M.Ag., selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Nasirudin M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I, serta Ibu Ratna Mutia, M.A., selaku Dosen Pembimbing II, terima kasih

telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya atas bimbingan dan arahan penulis dalam penyusunan skripsi.

6. Ibu Dr. Hj. Luthfiah, M.S.I., selaku Wali Dosen penulis.
7. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, khususnya Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya selama penulis belajar di UIN Walisongo.
8. Cinta pertama dan panutan, Ayahanda Moh. Darmuji, terima kasih telah menjadi ayah yang selalu mendukung baik dengan do'a yang tiada henti, nasihat untuk bekal kehidupan, dukungan materi, kepercayaan, serta cinta kepada anak bungsunya. Terima kasih telah menjadi sosok ayah yang hebat, semoga panjang umur, sehat selalu, dan bahagia dunia akhirat.
9. Wanita kuat dan hebat, Ibunda Puji Suripah, sang bidadari surgaku, terima kasih sudah menemani, menjadi madrasah utama penulis, motivator, sosok yang selalu membawa nama penulis di dalam do'a setiap waktunya, pengorbanan, dukungan, serta cinta yang tulus. Terima kasih sudah menjadi ibu terbaik. Penulis harap, semoga gelar ini dapat menjadi hadiah kecil untukmu. Sehat dan bahagia selalu ibu.
10. Kakak hebatku, Laely Rizki Utami dan Muhammad Yusuf Helmi, terima kasih karena selalu menjadi penyemangat, inspirasi, dan panutan. Terima kasih atas do'a, dukungan, dan cinta yang tulus. Semoga selalu rukun dan bahagia selalu.

Untuk keponakanku Ruby, terima kasih telah hadir dan menjadi penghibur penulis.

11. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah, Abah K.H. Abbas Masrukhin, Ibu Siti Maemunah, Gus Saiful Amar, Ning Suebatul Aslamiyah, beserta ustaz dan ustazah, terima kasih atas ilmu, do'a, serta nasihat untuk penulis menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Terima kasih telah menjadi orang tua di tanah rantauan ini.
12. Segenap santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah, yang berjuang bersama untuk menimba ilmu dengan menanamkan 4 kunci barokah.
13. Teman-teman MAGER 21 yang telah berjuang bersama menimba ilmu dan mengukir pengalaman di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah.
14. Bapak Sukisman sekeluarga, serta teman-teman 138 Berkelana, Afifi, Alfian, Iin, Sahru, Taufik, Hasna, Armi, Fara, Rizqon, Lena, Toriq, Azizah, Firda, Fairus, terima kasih telah menjadi keluarga dan sahabat untuk berkeluh kesah, sedih, bahagia, tawa, yang kalian berikan di kisah perjuangan ini. Semoga selalu menjadi keluarga sampai kapanpun.
15. Teman seperjuangan PAI D, Alsa, Cantika, Has, Iin, Aisya, dan 40 teman yang lain, terima kasih atas cerita perkuliahan yang menyenangkan.

16. Teman-teman yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, Lin, Jum, Yo, Rul, Riz, dan semua orang yang telah berjasa dalam hidup penulis, yang tidak bisa penulis sebut satu-persatu.
17. Kepada diri sendiri, Ikhsaniatun Kamila, terima kasih sudah berusaha mengusahakan apapun. Terima kasih sudah berjalan dan bertahan sejauh ini. Semoga selalu menjadi pribadi yang lebih baik, dan bertemu dengan hal-hal baik.

Semoga Allah SWT menyayangi, mengabulkan do'a yang telah dipanjatkan, serta membalas jasa atas kebaikan yang diberikan. Kelak dipertemukan sebagai umat Nabi Muhammad SAW serta bahagia dunia akhirat.

Dalam penyusunan skripsi ini, masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diperlukan untuk kesempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan. Aamiin.

Semarang, 26 Mei 2025
Penulis

Ikhsaniatun Kamila
NIM: 2103016110

MOTTO

Jangan diam. Tidak ada perjalanan yang sia-sia. Tiap rintangan menyimpan dua kemungkinan: mempertemukanmu dengan orang baru, atau jati diri yang selama ini kau cari.

(J.S. Khairen)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iii
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO.....	xi
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	18
F. Sistematika Pembahasan	24
BAB II : PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL.....	27
A. Hakikat Pendidikan Karakter	27
B. Novel sebagai Media Pendidikan Karakter	48
BAB III : NOVEL <i>KADO TERBAIK</i> KARYA J.S. KHAIREN ...	63
A. Profil Novel <i>Kado Terbaik</i>	63
B. Biografi Pengarang Novel <i>Kado Terbaik</i>	64
C. Sinopsis Novel <i>Kado Terbaik</i>	67
D. Unsur Intrinsik Novel <i>Kado Terbaik</i>	76
E. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Kado Terbaik</i> Karya J.S. Khairen	108

BAB IV : ANALISIS PENDEKATAN PENDIDIKAN	
KARAKTER DALAM NOVEL <i>KADO TERBAIK</i> KARYA J.S.	
KHAIREN.....	115
A. Pendekatan Penanaman Nilai	115
B. Pendekatan Analisis Nilai	120
C. Pendekatan Klasifikasi Nilai	126
D. Pendekatan Perkembangan Moral	131
E. Pendekatan Pembelajaran Berbuat	140
BAB V : PENUTUP.....	148
A. Kesimpulan.....	148
B. Saran.....	149
C. Penutup.....	150
DAFTAR PUSTAKA	150
RIWAYAT HIDUP	157

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam bidang pendidikan, pendidikan karakter adalah komponen yang berpengaruh dalam pembentukan moral, etika, serta kepribadian anak bangsa. Pendidikan karakter saat ini menjadi masalah yang sangat relevan dan berpengaruh bagi masyarakat Indonesia, terutama masalah yang dihadapi oleh generasi muda. Masyarakat dihadapkan pada berbagai nilai dan budaya dari berbagai belahan dunia dalam era modernisasi, di mana kemajuan teknologi dan informasi semakin pesat. Hal ini sering membuat generasi muda kehilangan pegangan atau bahkan terjebak dalam pergaulan yang tidak sehat, seperti penipuan, narkoba, perundungan, kekerasan, dan konsumsi minuman keras. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan di Indonesia agar generasi muda mampu mengembangkan kepribadian yang kuat dan positif. Namun, pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya sumber daya dan kesadaran masyarakat.

Nilai-nilai tradisional masyarakat Indonesia yang mengutamakan solidaritas, saling menghormati, dan moralitas semakin berubah di tengah arus globalisasi yang semakin cepat

ini.¹ Sementara itu, nilai-nilai individualistis dan materialistis, yang sering dipromosikan oleh budaya pop dan media sosial, semakin menguat. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya kriminalitas, menurunnya kualitas hubungan sosial, dan meningkatnya masalah psikologis di kalangan generasi muda.² Akibatnya, generasi muda Indonesia harus menghadapi tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang positif dan beradaptasi dengan perubahan zaman yang semakin cepat. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi sarana strategis untuk memperkuat jati diri bangsa dan menjaga integritas sosial.

Bapak Ir. Soekarno, Presiden pertama Republik Indonesia, menegaskan bahwa, pembangunan karakter bangsa Indonesia harus diprioritaskan, karena karakter akan menjadikan Indonesia menjadi lebih besar, maju, jaya, dan bermartabat. Jika karakter tidak dibangun, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.³ Pendidikan karakter berfungsi sebagai landasan untuk membangun individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, etika, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar mereka. Nilai-nilai moral, seperti jujur, disiplin, rasa hormat, kepedulian terhadap sesama, dan

¹Endar Wismulyani Zidan Arif Fakrulloh, *Globalisasi Dan Masalah Kependudukan* (Klaten: Cempaka Putih, 2019).

²Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, 'Statistik Kriminal 2024', 15 (2024), 28.

³Hariyanto Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

keberanian untuk mengambil keputusan yang benar meskipun menghadapi kesulitan, merupakan dasar untuk terbentuknya individu yang baik. Dalam psikologi kepribadian, karakter adalah jenis akhlak tambahan, yaitu kondisi batin (dalam), bukan kondisi luar yang mencakup bakat dan tabiat. Karakter didefinisikan sebagai watak yang khas yang dapat digunakan sebagai ciri untuk membedakan seseorang. Karakter terdiri dari naluri, dorongan, refleks, kebiasaan, kecenderungan, perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan, dan dosa, serta keinginan.⁴

Pendidikan karakter mengajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah. Selain itu, pendidikan mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan, mulai dari suku, agama, ras, atau pendapat, yang sangat penting untuk menjaga perdamaian dan kerukunan di masyarakat. Dalam praktiknya, pendidikan karakter mencakup moralitas umum maupun nilai-nilai religius, termasuk prinsip-prinsip dalam ajaran Islam. Karena itu, pendidikan karakter memiliki potensi besar untuk mencegah degradasi moral, sekaligus memperkuat kualitas generasi bangsa ke depan.⁵ Namun demikian, pelaksanaan pendidikan karakter membutuhkan dukungan dari lingkungan terdekat, yakni keluarga dan sekolah.

⁴Abdul Majid, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) dalam Arbangi 2021:47.

⁵Muhammad Suhardi, *Nilai Karakter; Refleksi Untuk Pendidikan*, ed. by Rahman M. Taufik (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014).

Keluarga dan sekolah adalah dua tempat penting untuk membangun karakter seseorang. Di sekolah, pendidikan karakter telah diintegrasikan dalam kurikulum, sehingga setiap mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki tanggung jawab dalam penanaman nilai-nilai karakter.⁶ Guru memiliki peran utama sebagai teladan dan fasilitator dan membimbing siswa membentuk karakter yang mulia. Orang tua dalam keluarga juga bertanggung jawab memberikan teladan moral dan membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya, tidak semua guru maupun orang tua memahami penerapan pendidikan karakter secara optimal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hakim, Syahril, dan Abun, yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak masih tergolong rendah karena keterbatasan waktu dan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter.⁷ Kondisi ini menjadi tantangan besar dalam mengoptimalkan pembentukan karakter anak di lingkungan sekolah maupun keluarga. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam metode penanaman karakter, termasuk melalui media yang menyentuh aspek emosional dan nilai secara mendalam.

⁶Yunita Ratnasari Sisca Erlia, *Pendidikan Karakter Remaja Melalui Literasi* (Tangerang Selatan: INDOCAMP, 2020).

⁷ Ahmad Rifai Abun Abdul Hakim, Sulthan Syahril, 'Peran Guru Dan Manajemen Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Di SDIT', *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, N (2023).

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah karya sastra. Sejak masa anak-anak, manusia sudah diperkenalkan dengan sastra, melalui lagu, dongeng, cerita rakyat, atau permainan. Sastra mengandung nilai edukatif dan estetika yang dapat membentuk kepekaan moral dan sosial. Oleh karena itu, sastra menjadi media penting dalam pembelajaran karakter, termasuk dalam konteks pendidikan anak. Sastra sering menjadi topik pembicaraan oleh para ahli karena dapat membantu dunia pendidikan dalam pembelajaran moral dan etika. Dalam pandangan saat ini, sastra sangat penting sebagai wadah kreativitas dan pendidikan karakter, serta sebagai pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi yang semakin cepat, yang merusak etika dan nilai moral.⁸ Sastra dapat digunakan sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, dan santun.⁹

Dalam Al-Qur'an, hadis dan sumber lainnya juga terdapat kisah-kisah teladan yang sangat menginspirasi anak dengan menceritakan kisah terdahulu sebelum anak tidur. Apabila karya sastra seperti membaca buku, cerita pendek, novel dan sastra yang lain diterapkan oleh orang tua sejak dini, memperkenalkannya secara tepat dan bervariasi, pastinya anak akan semakin

⁸Sisca Erlia.

⁹Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*, Cet.1 (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

menjunjung nilai-nilai moral dan rasa ingin tahu dengan membaca juga akan meningkat.

Pada era modern, karya sastra akan lebih menarik jika dapat digunakan sebagai hiburan dan memiliki berbagai nilai-nilai pendidikan karakter dan Islam. Karya sastra yang mengandung prinsip-prinsip pendidikan karakter Islam dapat membantu anak-anak belajar lebih banyak tentang agama, membuat mereka meresapi agama, dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap kepribadian mereka sendiri. Novel merupakan jenis sastra yang menyajikan bagan-bagan seperti episode kehidupan manusia yang dianggap baik, disampaikan dengan bahasa sederhana, dan memiliki nilai moral dan estetika yang membuat pembaca lebih mudah memahami dan menghargai.¹⁰ Pembaca akan memperoleh nilai-nilai kehidupan dari novel. Pembaca juga dapat mengalami emosi yang digambarkan dalam novel, seperti menangis, tertawa, sedih, atau bahagia. Pengaruh ini menunjukkan bahwa novel dapat atau tidak mempengaruhi emosi pembaca. Selain itu, nilai-nilai kehidupan dalam isi novel dapat memberikan banyak pelajaran hidup sehingga dapat mengubah pola pikir dan kepribadian menjadi lebih baik.

Novel *Kado Terbaik* merupakan bacaan yang menghibur dan memuat pelajaran hidup yang mampu menyadarkan pembaca. Novel karya J.S. Khairen ini membidik tema kehidupan anak

¹⁰Saraswati dalam Ralph Adolph, '*Pengertian Novel*', 2016, 1–23.

yatim, yang kehadirannya menjadi kado terbaik. Berkisah tentang perjalanan hidup Rizki serta dua adiknya, yang tumbuh dalam situasi sulit dan penuh tantangan. Rizki menghadapi berbagai persoalan hidup, mulai dari tekanan ekonomi, konflik keluarga, hingga kegagalan pribadi yang mengguncang keyakinannya.¹¹ Melalui kisahnya, novel ini menggambarkan pentingnya keteguhan hati, kejujuran, rela berkorban, keikhlasan yang membawa pembaca pada refleksi mendalam tentang makna hidup yang sesungguhnya.

Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen memiliki jalan cerita menarik, yang memberikan berbagai nilai moral dan karakter yang dibangun oleh tokoh saat menghadapi tantangan hidup. Selain itu, novel ini sangat kontekstual untuk dijadikan bahan kajian dalam bidang pendidikan karakter karena latar belakang cerita yang mengangkat kehidupan seorang pemuda yang penuh perjuangan, yang dapat menjadi pelajaran dan inspirasi oleh generasi muda Indonesia. Salah satu keuntungan lain dari novel ini adalah kemampuan J.S. Khairen untuk menyampaikan pesan moral secara langsung maupun tidak langsung melalui pendekatan cerita yang sederhana namun bermakna. *Kado Terbaik* memiliki pesan moral yang dikemas sebagai hiburan dan pelajaran karena

¹¹J.S. Khairen, *Kado Terbaik*, ed. by Trian Lesmana, Cet.1 (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Anggota IKAPI, 2022).

dapat menginspirasi pembaca untuk mempertimbangkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan.

J.S. Khairen merupakan penulis muda produktif yang telah menulis banyak buku populer. J.S. Khairen dikenal mampu menyampaikan pesan moral yang mendalam melalui narasi sederhana namun menyentuh dengan gaya penulisan yang unik dan sarat makna. Penulis terus mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang relevan dengan pembaca muda, seperti yang ditunjukkan oleh karya-karya terkenal lainnya, seperti *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*, *Dompot Ayah Sepatu Ibu*, dan *Melangkah*.¹² Dalam *Kado Terbaik*, J.S. Khairen menuliskan cerita bermoral dan penuh pelajaran karakter. Gaya naratif yang digunakan penulis memungkinkan pembaca memahami nilai secara alami tanpa kesan menggurui. Inilah yang menjadikan *Kado Terbaik* relevan untuk dijadikan media alternatif dalam pembelajaran karakter, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam konteks PAI, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan karena Islam sangat menekankan pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi kognitif, tetapi juga bertugas menanamkan nilai-nilai Islami yang tercermin dalam perilaku siswa. Oleh karena itu, diperlukan media yang menyentuh

¹²J.S. Khairen., *Kado Terbaik*, hlm. 245

sisi afektif siswa, sehingga penanaman nilai lebih mudah tersampaikan. Berbagai aspek pendidikan karakter telah dibahas dalam penelitian sebelumnya, namun, belum ada penelitian yang berfokus pada pendekatan pendidikan karakter dalam novel serta relevansinya terhadap pembelajaran PAI. Diharapkan hasilnya dapat membantu dalam pengembangan metode pembentukan pendidikan karakter dan menjadi wawasan umum pendidikan karakter dalam novel.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka dilakukan penelitian mengenai “Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen dan Relevansinya terhadap Pembelajaran PAI” sebagai sebuah karya sastra yang terdapat banyak pesan khususnya pendidikan karakter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah yang perlu diteliti adalah

1. Bagaimana pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan dalam novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen?
2. Bagaimana relevansi pendekatan pendidikan karakter dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen terhadap pembelajaran PAI?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah

- a. Untuk mengidentifikasi pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan dalam novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen.
- b. Untuk menganalisis relevansi pendekatan pendidikan karakter dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen terhadap pembelajaran PAI.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya keilmuan di bidang pendidikan karakter dan sastra, serta menjadi referensi dalam mengkaji pendekatan pendidikan karakter dalam karya sastra, khususnya novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan pembelajaran PAI.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Memberikan wawasan mengenai pendekatan pendidikan karakter dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen.

- 2) Penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar ataupun diskusi dalam pembelajaran PAI, untuk memahami bagaimana karya sastra dapat dijadikan sarana pendidikan karakter.
- 3) Penelitian ini dapat memberikan *insight* bagi penulis dan penerbit tentang pentingnya memuat nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya-karya sastra mereka, yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik pembaca.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang peneliti gunakan sebagai referensi awal dalam melakukan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian Muhammad Nur Hamid (2023) berjudul: “Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Kitab *Wasaya Al-Aba’i Li Al-Abna’i* Karya Syech Muhammad Syakir Al-Iskandariyah” UIN Walisongo Semarang. Dengan menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam kitab *Wasaya Al-Aba’i Li Al-Abna’i* terdapat 5 pendekatan, yaitu: 1) Pendekatan rasional. Pendekatan rasional dalam kitab ini berupa menjaga privasi orang lain, berperilaku jujur dan menjaga amanah. 2) Pendekatan emosional, berupa taat kepada kedua orang tua. 3) Pendekatan Fungsional, berupa menuntut ilmu, mengamalkan ilmu, dan

menjadi contoh yang baik. 4) Pendekatan sosial, yaitu berupa menjalin hubungan tali persaudaraan antar sesama manusia, dan etika sopan santun. 5) Pendekatan historis, berupa etos kerja yang tinggi.¹³

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama fokus pada pembahasan pendekatan pendidikan karakter. Jenis penelitian juga sama-sama menggunakan *library research* (penelitian pustaka). Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti dan menggunakan pendekatan pendidikan karakter yang berbeda.

2. Penelitian Santa Rosa Br Pardosi, Achmad Yuhdi (2023) berjudul: “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen” Universitas Negeri Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, dan analisis yang digunakan yaitu analisis isi. Penelitian ini mengumpulkan data dengan teknik baca-catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen mengandung nilai-nilai karakter, yaitu enam nilai religius yang menunjukkan bagaimana tokoh mengikuti ajaran agama, empat nilai jujur yang menunjukkan bagaimana tokoh jujur dalam perkataan dan tindakan mereka, satu nilai toleransi yang menunjukkan sikap para tokoh yang

¹³ Muhammad Nur Hamid, ‘Pendekatan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Wasaya Al-Aba’i Li Al-Abna’i Karya Syech Muhammad Syakir Al-Iskandariyah’ (UIN Walisongo, 2023).

menunjukkan rasa saling menghargai status sosial mereka yang berbeda, tiga cuplikan nilai kerja keras yang digambarkan oleh tokoh, satu cuplikan nilai mandiri yang ditunjukkan oleh tokoh, empat nilai rasa ingin tahu yang tercermin dari percakapan tokoh, satu cuplikan nilai menghargai prestasi yang tercermin dari tindakan mereka, tiga nilai bersahabat dan komunikatif yang tercermin dari hubungan mereka, dua nilai cinta damai yang tercermin dari tindakan mereka, enam nilai kepedulian sosial yang tercermin dari tindakan mereka, dan dua nilai tanggung jawab yang ditunjukkan oleh tokoh.¹⁴

Persamaan dari penelitian di atas dan penelitian ini yaitu meneliti objek penelitian yang sama, serta meneliti pendidikan karakter. Analisis pengumpulan data sama-sama menggunakan analisis isi. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian di atas membahas nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan penelitian ini membahas pendekatan pendidikan karakter.

3. Penelitian Nurul Maulidiyah, Sutrimah, Fitri Nurdianingsih (2023) berjudul: “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen” IKIP PGRI Bojonegoro. Metode penelitian yang digunakan dalam

¹⁴Santa Rosa Br Pardosi; Achmad Yuhdi, ‘Analisis Pendidikan Karakter Dalam Novel *Kado Terbaik* Karya JS. Khairen’, *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol.13 No. (2023), 8.

penelitian ini adalah menggunakan metode deskripsi kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat. Untuk mendapat data yang valid, maka peneliti menggunakan teknik keabsahan dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini, penulis menemukan 10 nilai karakter dalam novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen yaitu dalam novel ini terdapat 10 data nilai pendidikan karakter religius, 9 data nilai pendidikan jujur, nilai pendidikan karakter kerja keras 5 data, 1 data nilai pendidikan karakter mandiri, 12 data nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, 1 data nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, 4 data nilai pendidikan karakter bersahabat atau komunikatif, nilai pendidikan karakter cinta damai 4 data, nilai pendidikan karakter peduli sosial 10 data, dan 5 data nilai pendidikan karakter tanggungjawab. Nilai pendidikan yang paling banyak ditemui dalam novel ini adalah nilai rasa ingin tahu dan peduli sosial.¹⁵

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah menggunakan objek penelitian yang sama, yaitu novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, dan juga meneliti pendidikan karakter. Perbedaanannya yaitu terdapat pada fokus penelitian,

¹⁵Fitri Nurdianingsih Nurul Maulidiyah, Sutrimah, 'Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen', in *Prosiding Seminar Nasional Daring* (Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi) IKIP PGRI Bojonegoro, 2023), p. 6.

penelitian di atas fokus pada analisis nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini yaitu fokus pada pendekatan pendidikan karakter pada novel. Teknik pengumpulan data penelitian di atas menggunakan teknik baca-catat.

4. Penelitian Hera Septriana, Putri Hasna Nida Nandini (2024) berjudul: “Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye Melalui Pendekatan Psikologi Sastra” Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik belajar pustaka dan pengumpulan data. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan teknik mengamati dokumen, dengan teknik analisis isi, dan teknik pemeriksaan kebenaran data dalam penelitian ini merupakan teknik pengamatan dengan mencari data secara tetap. Hasil penelitian ini yaitu terdapat 18 nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pelangi*. Nilai nilai pendidikan karakter ini dikisahkan dalam kehidupan Rasuna yang penuh pelangi di dalam kehidupannya, namun permasalahan hidup tetap menghampiri Rasuna.¹⁶

¹⁶Putri Hasna Nida Nandini Hera Septriana, ‘Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye Melalui Pendekatan Psikologi Sastra’, *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol.13 No. 2 (2024).

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas pendidikan karakter dalam novel, dengan teknik analisis isi dan juga teknik dokumen. Perbedaannya terdapat pada pendekatan yang digunakan, yaitu penelitian di atas menggunakan pendekatan psikologi. Penelitian di atas membahas nilai pendidikan karakter pada tokoh utama dalam novel, sedangkan penelitian ini fokus pada pendekatan pendidikan karakter dalam novel. Objek penelitian menggunakan novel yang berbeda.

5. Penelitian Almira Fahrani, Roni (2022) berjudul: “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Pragmatik Sastra dalam Novel *Saga No Gabai Bachan* Karya Yoshichi Shimada” Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik baca catat, serta analisis yang digunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian ini dengan pendekatan pragmatik sastra, terdapat perilaku dari karakter kreatif dalam novel tersebut yaitu 1) kreativitas dalam memecahkan masalah, ditunjukkan dengan tokoh Akhiro dalam mencari solusi untuk masalah keuangan yang dihadapinya, seperti menggunakan magnet untuk mengumpulkan benda-benda logam yang dapat dijual. 2) pemanfaatan sumber daya, ditunjukkan dengan nenek Osana, sebagai karakter yang kreatif memanfaatkan berbagai benda di sekitarnya agar tidak

sia-sia. 3) aktivitas dan keterlibatan, ditunjukkan dengan Akihiro dan teman-teman aktif melakukan berbagai kegiatan yang mencerminkan perilaku proaktif dan kolaboratif. 4) optimism dan harapan, ditunjukkan oleh karakter Akihiro dan neneknya ketika nenek meyakinkan Akihiro bahwa sandal yang ditemukan di sungai akan lengkap. Ini mencerminkan pentingnya memiliki pandangan positif.¹⁷

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam karya sastra, keduanya sama-sama menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi alat untuk mendidik pembaca tentang nilai-nilai moral dan etika. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis isi. Perbedaannya, penelitian di atas menggunakan pendekatan pragmatik sastra. Objek penelitian dari penelitian keduanya juga berbeda.

6. Penelitian Risa Febiola, Muhlis Fajar Wicaksana, Titik Sudiatmi (2023) berjudul: “Ideologi Pendidikan Karakter dalam Novel *Bumi* Karya Tere Liye (Tinjauan Psikologi Sastra)” Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan pendekatan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Untuk mengumpulkan data, menggunakan teknik membaca

¹⁷Roni Almira Fahrani, ‘Analisis Nilai Pendidikan Karakter Kreatif Dengan Pendekatan Pragmatik Sastra Dalam Novel Saga No Gabai Bachan Karya Yoshichi Shimada’, *Jurnal Hikari*, Vol.6 No.1 (2022).

dan mencatat. Hasil penelitian ini mencakup 14 data aspek-aspek pendidikan karakter yang ditemukan, yaitu mengenal emosi diri, kesadaran akan emosi orang lain, mengelola emosi, pengembangan hubungan interpersonal yang positif, cinta kasih, kepedulian, persahabatan yang penuh pengabdian, tidak mementingkan diri sendiri, gotong royong, moral, pengharapan, kejujuran, kegelisahan, dan penderitaan.¹⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama meneliti pendidikan karakter dalam novel. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada penelitian di atas menggunakan pendekatan psikologi. Objek penelitian novel di atas berbeda dengan penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan cara ilmiah, yang berarti kegiatan penelitian didasarkan pada prinsip-prinsip keilmuan: rasional, empiris, sistematis, dan kritis. Metode penelitian didefinisikan sebagai kerja ilmiah dengan mengumpulkan data

¹⁸Titik Sudiatmi Risa Febiola, Muhlis Fajar Wicaksana, 'Ideologi Pendidikan Karakter Dalam Novel Bumi Karya Tere Liye (Tinjauan Psikologi Sastra)', *Sebasia: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol.6 No.2 (2023).

yang berkaitan dengan subjek penelitian untuk tujuan dan kegunaan ilmu pengetahuan.¹⁹

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan berupaya menggali makna dari suatu fenomena.²⁰

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini merupakan *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian kajian teoritis, referensi, serta literatur ilmiah, baik berupa buku, artikel, catatan, jurnal, dan dokumen-dokumen pendukung yang tidak memerlukan riset lapangan.²¹ Studi ini digunakan karena data-data atau informasi penelitian diperoleh melalui kajian kepustakaan untuk interpretasi analisis teks dari novel. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk menghimpun data atau informasi melalui berbagai literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pendekatan pendidikan

¹⁹Amir Hamzah, *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*, Cet 1 (Batu: Literasi Nusantara, 2019).

²⁰M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Cet II (Ed (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015).

²¹Eko Haryono and others, 'New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Di Perguruan Tinggi', *An-Nuur*, 14.1 (2024).

karakter yang terkandung dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Penelitian kualitatif fokus pada kajian mendalam terhadap objek penelitian, dengan menekankan pada pemahaman makna, interpretasi subjektif, serta konteks yang melatarbelakangi fenomena yang dikaji.²² Pendekatan ini untuk menafsirkan teks sastra sebagai sumber data utama untuk menggali pendekatan pendidikan karakter yang disampaikan melalui tokoh, alur, dan peristiwa dalam novel.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder yang diambil dari bahan-bahan tertulis untuk mendukung analisis terkait pendekatan pendidikan karakter dalam novel *Kado Terbaik*.

a. Sumber data primer

Dokumen atau data primer adalah bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian.²³ Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel dengan judul *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen.

b. Sumber data sekunder

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

²³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*, Edisi Revi (Batu: Literasi Nusantara, 2020).

Dokumen sekunder adalah dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan tentang dokumen primer. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal ilmiah, artikel dan internet yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

3. Fokus Penelitian

Penelitian dilakukan hanya difokuskan pada pendekatan pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen serta relevansinya terhadap pembelajaran PAI. Dengan langkah menganalisis teks novel yang ditulis oleh J.S. Khairen.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bahan mentah yang dikumpulkan oleh penulis dari lapangan penelitian dan bahan analisis yang spesifik.²⁴ Teknik pengumpulan data adalah metode untuk mengumpulkan informasi atau bahan nyata yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, yaitu menggunakan teknik dokumentasi. Peneliti menggunakan penelitian dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Dokumen adalah sejumlah besar fakta dan data

²⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001).

yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.²⁵

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang mengkaji catatan, buku, atau arsip yang isinya membahas tentang hukum, pendapat, atau dalil yang isinya membahas tentang hukum, pendapat, atau dalil yang mendukung menyelesaikan penelitian ini. Teknik ini melibatkan pengumpulan data dari sumber tertulis, yaitu novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen sebagai objek pembahasan utama. Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik dokumentasi yaitu:

- a. Membaca dan memahami, mencatat, serta mengumpulkan kutipan dari novel yang mengandung nilai-nilai karakter.
- b. Mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan pendekatan pendidikan karakter.
- c. Merelevansikan terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan kurikulum PAI.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk mengungkapkan, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Menurut Lexy Moleong, analisis isi adalah

²⁵Amir Hamzah, *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*.

teknik untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif serta sistematis.²⁶ Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji isi novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen untuk menemukan bagaimana pendekatan pendidikan karakter dalam novel yang disampaikan oleh penulis novel, serta relevansi terhadap pembelajaran PAI. Adapun langkah-langkah analisis data yang peneliti gunakan yaitu:

- a. Menentukan unit analisis, yakni bagian dari teks yang dijadikan fokus penelitian. Unit analisis ini bisa berupa kalimat, paragraf, kutipan narasi, atau dialog dalam novel yang mengandung nilai-nilai karakter. Dalam konteks penelitian ini, unit analisis diambil dari kutipan-kutipan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Pengelompokan, yaitu mengategorikan data ke dalam tema-tema tertentu, seperti nilai religius, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, dan sebagainya. Kategori tersebut merujuk pada nilai-nilai karakter Islami yang relevan dengan kompetensi inti dan dasar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

²⁶ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 221.

- c. Reduksi data, yaitu yaitu menyaring dan memilah data yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian. Reduksi dilakukan untuk menghindari data yang tidak sesuai atau berulang, sehingga proses analisis menjadi lebih terfokus.
- d. Interpretasi, yaitu ditafsirkan maknanya berdasarkan konteks cerita, latar tokoh, dan situasi yang melatarbelakangi peristiwa dalam novel. Proses interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan landasan teori pendidikan karakter serta nilai-nilai dalam ajaran Islam agar hasil analisis benar-benar mencerminkan pesan yang dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran.
- e. Kesimpulan, yaitu merumuskan temuan-temuan penting yang diperoleh dari proses interpretasi. Kesimpulan ini menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai materi atau pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.²⁷

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, untuk memudahkan penjelasan dan pembahasan dalam skripsi yang peneliti bahas, maka disusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab pembahasan.

²⁷ Moleong.

Masing-masing bab berisi penjelasan mengenai subbab-subbab yang berkaitan dengan judul bab.

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan skripsi.

Bab II Kajian Teoritis, bab ini menjabarkan tentang teori yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian ini. Teori-teori yang dibahas meliputi hakikat pendidikan karakter, pembelajaran PAI dan penanaman karakter, serta novel sebagai media pendidikan karakter.

Bab III Deskripsi Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen. Pada bab ini dipaparkan mengenai gambaran umum dari novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen meliputi profil novel *Kado Terbaik*, biografi penulis novel, sinopsis novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, unsur intrinsik novel *Kado Terbaik*, serta nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen.

Bab IV Analisis bab ini memaparkan pendekatan pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen serta relevansinya terhadap pembelajaran PAI. Dalam bab ini dijelaskan bagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan secara jelas, mendalam, tuntas, dan sistematis.

Bab V Penutup bab ini terbagi menjadi tiga subbab. Subbab pertama yaitu simpulan yang menjelaskan temuan penelitian yang menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah dilakukan.

Subbab kedua yaitu saran/masukan yang berisi saran disertai argumentasi dan menjelaskan jalan keluar dari saran yang diberikan, jika memungkinkan. Subbab ketiga yaitu penutup.

BAB II

PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL

A. Hakikat Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Dalam bahasa Inggris, pendidikan berasal dari kata *educate* atau *educio*, yang berarti mendidik dan menerapkan hukum kegunaan. Menurut istilah latin pendidikan adalah *educare*, yang berarti melatih atau menjinakkan dan menyuburkan. *Educare* juga berarti mengeluarkan tindakan dan membimbing. Membimbing dalam artian membangun kekuatan potensi anak atau mengaktifkan kekuatan potensi mereka untuk menyediakan anak hingga menjadi individu yang lebih dewasa.¹ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada perubahan sikap serta tindakan, tetapi juga pada pengembangan potensi, kreativitas, dan kecerdasan emosi.

Pemahaman hakikat pendidikan menyebabkan pemahaman peran, kedudukan, dan penilaian pendidikan secara proporsional. Ada tiga istilah yang digunakan yaitu *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim* untuk menggambarkan

¹Novan Ardy Wiyani, *Dasar-Dasar Dan Teori Pendidikan*, Cet.1 (Yogyakarta: Penerbit Gava Media Anggota IKAPI DIY, 2021).

pendidikan dalam pemikiran Islam.² *Tarbiyah* mempunyai pengertian mengembangkan dan menumbuhkan sesuatu secara bertahap dan terencana. Istilah ini memberikan tekanan pada pendidikan yang dilakukan dengan tujuan yang jelas, sistematis, teratur, dan sadar. *Ta'dib* artinya proses pembinaan sikap mental manusia yang berfokus pada peningkatan martabat dan harkat manusia dan terkait dengan nilai hidup. Sedangkan *Ta'lim* mempunyai pengertian *transfer of knowledge*, yang memungkinkan siswa berkembang dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak paham menjadi paham.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses bimbingan yang ditujukan kepada semua orang. Proses ini bertujuan untuk mengarahkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, agar dapat mencapai perkembangan yang optimal serta meraih kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³ Dalam kaitan ini, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memperbaiki budi pekerti, pikiran, dan fisik anak agar sesuai dengan alam dan

²Fendi Krisna Rusdiana Rusijono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet.1 (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021).

³Sudirman, *Filsafat Pendidikan (Teoritis-Praktis)*, Cet.1 (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021).

masyarakatnya.⁴ Sejalan dengan itu, pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar, sistematis, terarah, dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu sehingga orang dapat mencapai kebahagiaan lahir dan batin.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan saat ini sangat penting untuk menyiapkan warga negara yang baik di masa depan.

Karakter dalam beberapa bahasa, berasal dari kata-kata yang berbeda. Dalam bahasa Latin, kata *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dan dalam Bahasa Indonesia, *karakter*. Kata "karakter" berasal dari kata Yunani *charassein*, yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Kamus Ilmiah Populer Bahasa Indonesia menyatakan bahwa karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan.⁶

Istilah karakter memiliki hubungan dengan istilah akhlak, yang didefinisikan sebagai budi pekerti atau perangai yang melekat dalam jiwa dan kepribadian yang mengarah pada perilaku atau perbuatan yang dilakukan secara spontan, mudah, tanpa dibuat-buat, dan tanpa memerlukan pemikiran.

⁴Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa).

⁵Hasyim Asy'ari Suprapno, Herwati, Yosep Belen Keban, Titin Nurhidayati, Triyo Supriyatno, I Putu Yoga Purandina, Akhsin Ridho, Fridiyanto, Muhammad Rafii, Ridan Umi Darojah, Vivid Rohmaniyah, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet 1 (Kota Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021).

⁶Pius A Partanto, dkk. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arokala, 2001).

Seseorang berakhlak baik ketika perilaku yang muncul secara spontan adalah perilaku yang baik, sedangkan perilaku yang muncul dengan mudah tanpa dibuat-buat adalah perilaku yang buruk, maka dapat dikatakan berakhlak buruk.

Thomas Lickona, yang merupakan pendiri pendidikan karakter di Barat mengemukakan bahwa karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara moral. Sifat alami ini diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan sifat mulia lainnya.⁷ Selain itu, karakter adalah nilai-nilai yang terlihat dalam tindakan seseorang dan berkembang seiring dengan nilai-nilai yang menjadi bagian dari kebaikan. Karakter dianggap sebagai sikap batin yang konsisten dalam menangani situasi secara moral, dan konsep ini sangat komprehensif. Ciri seseorang berkarakter baik jika memiliki tiga ciri yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.⁸ Memiliki karakter baik adalah tujuan yang diharapkan sebagai manusia dengan memiliki kehidupan

⁷A.M. Wibowo, 'Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada SMA EKS RSBI Di Pekalongan', *Jurnal Analisa*, 21 (2014), 293.

⁸Mic Finanto Ario Bangun, *Pendidikan Karakter Membentuk Kepribadian Anak*, Cet.1 (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023).

yang melibatkan tindakan-tindakan yang benar dalam interaksi individu dengan orang lain.⁹

Doni Koesoema menjelaskan bahwa karakter sama dengan kepribadian, yaitu sifat, ciri khas atau keunikan yang terbawa sejak lahir dan berasal dari berbagai benturan yang diterima dari lingkungan.¹⁰ Dengan kata lain, karakter adalah gambaran dari sifat unik yang melekat pada diri seseorang, menentukan sudut pandang individu dilihat oleh orang lain dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Sedangkan Imam Ghazali menyatakan bahwa konsep karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bertindak atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri mereka sehingga tidak perlu dipikirkan lagi ketika muncul.¹² Nilai perilaku manusia yang meliputi interaksi dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, serta bangsa, diwujudkan dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan gagasan merupakan cerminan dari karakter seseorang. Perkembangan positif baik secara intelektual, sosial, emosional, dan etika menghasilkan karakteristik pada diri manusia.

⁹Uswatun Khasanah, *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Islam*, Cet.1 (Metro: Nafal Publishing, 2024).

¹⁰Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Cet.2 (Jakarta: Gramedia, 2007).

¹¹Uswatun Khasanah.

¹²Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana (Devisi dari Prenadamedia Group), 2018).

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter dikenal dengan istilah *ta'dib*, *tazkiyah al-nafs*, atau *tahdzib al-akhlak*, yang memiliki tujuan membentuk manusia berakhlak mulia dan seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya memuat aspek etika sosial, tetapi juga spiritualitas dan penguatan iman. Seperti misi utama pendidikan dalam Islam adalah pembentukan akhlak yang terdapat dalam sabda Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia." (HR. Abu Hurairah).

Tokoh Muslim klasik, Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib Al- Akhlak* menekankan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini dan dilakukan secara bertahap agar membentuk kebiasaan baik yang melekat pada diri manusia.¹³ Sejalan dengan itu, Imam Ghazali dalam kitabnya juga menyebutkan bahwa akhlak yang baik adalah buah dari latihan jiwa secara terus menerus untuk taat kepada perintah

¹³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2006).

Allah dan menjauhi laranganNya.¹⁴ Pendidikan karakter adalah upaya untuk mengajarkan anak-anak untuk berperilaku, berpikir, dan memahami nilai-nilai luhur yang membentuk jati diri. Sebagai hamba Tuhan, pendidikan karakter dilakukan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya.¹⁵

Sistem nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada seseorang dikenal sebagai pendidikan karakter. Nilai-nilai ini mencakup pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk menerapkan nilai menjadi manusia yang sempurna.¹⁶ Nilai-nilai karakter dalam Islam seperti jujur (*shidiq*), amanah, sabar, tawakal, rendah hati, dan tanggung jawab merupakan nilai dasar yang diajarkan oleh Al-Qur'an di QS. Luqman: 13-19, yang di dalamnya pendidikan karakter diajarkan melalui nasihat Luqman kepada anaknya yang mencangkup tauhid, sabar, *amar ma'ruf nahi munkar*, serta etika berbicara dan bersikap. Pendidikan karakter juga dapat disebut sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan siswa untuk

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2005).

¹⁵Eni Purwati dkk, *Pendidikan Karakter, Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2012).

¹⁶Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter (Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran)* (Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI), 2014).

membuat pilihan yang baik, menjaga apa yang baik, dan melakukan apa yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Lickona mengartikan pendidikan karakter untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis. Menurut karyanya, salah satu alasan pendidikan karakter diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak yaitu dalam hal nilai-nilai moral.¹⁸ Manusia harus memiliki pendidikan yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹⁹ Untuk memiliki tiga komponen tersebut, sebagai proses pendidikan karakter dan moral yang efektif, diperlukan dukungan dari pihak keluarga, sekolah, dan lingkungan untuk mendukung perkembangan pendidikan karakter pada anak.

Pendidikan karakter dijadikan sebagai proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mendidik anak. Ini meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan budi dengan terus

¹⁷Muchlas Samani, *Konsep Dan Model* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

¹⁸Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter (Teori Dan Praktik)*, Cet.1 (Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021).

¹⁹Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992).

mengajarkan, membimbing, dan membina setiap orang untuk memiliki kemampuan intelektual, karakter, dan keterampilan yang menarik.²⁰ Selain itu, pendidikan karakter adalah upaya yang direncanakan dan sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negara. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perilaku yang didasarkan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²¹ Harapannya, pendidikan karakter dapat membentuk generasi yang berakhlak, berpikir kritis, dan berperilaku positif.

Berdasarkan definisi sebelumnya tentang pendidikan karakter, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan yang sistematis dalam membantu individu untuk berperilaku sesuai dengan agama, hukum, moral, budaya, dan adat istiadat. Hal ini berhubungan dengan lima aspek penting yaitu hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, individu, lingkungan, dan kebangsaan. Pendidikan karakter juga berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosi, sosial, serta spiritual individu. Oleh karena

²⁰Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010).

²¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

itu, pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk generasi yang baik, jujur, dan membentuk pribadi *insan kamil*.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri sebagai anggota masyarakat, warga negara, religius, kreatif, dan produktif.²² Selain itu, tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membuat setiap orang menjadi manusia sejati, berakhlak, dan bermartabat. Manusia harus diasah secara keseluruhan dalam perasaan (hati), pikir (akal), dan raganya agar mereka memiliki akhlak yang mulia. Dengan peneladanan dan pembiasaan serta motivasi dan pengawasan, akhlak akan terbentuk dengan baik. Tanpa kepribadian yang baik, manusia tidak dapat hidup dengan tenang dan bahagia, dan peradaban manusia bahkan dapat hancur.²³

Muchlis berpendapat tentang tujuan pendidikan karakter “Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan, yang

²²M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Ideologi* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2020).

²³Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, Cet.1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia individu secara utuh, terpadu, dan seimbang.”²⁴ Harapannya untuk memberi seseorang kemampuan untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuan secara mandiri, mengkaji, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku mereka. Selain itu, tujuan pendidikan karakter digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk membuat anak-anak menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁵ Harapannya adalah agar anak-anak memiliki kemampuan yang kuat dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik. Pencapaian tujuan ini memiliki kemampuan untuk menghasilkan generasi penerus yang kuat dan berkualitas tinggi untuk bangsa. Lima hal dasar yang menjadi tujuan gerakan nasional pendidikan karakter menurut Presiden Republik Indonesia yang ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono, yaitu:

²⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet.1 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).

²⁵Wahid Wahyudi Adi Suprayitno, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, Cet.1 (Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2020).

- a. Masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan berperilaku baik dapat diwujudkan melalui penerapan nilai-nilai religius yang menekankan perdamaian dan anti kekerasan. Oleh karena itu, penting untuk memupuk moral dan perilaku baik demi menciptakan masyarakat yang rukun.
- b. Menciptakan masyarakat yang cerdas dan berpengatahuan luas, dengan kemampuan analisis dan pemecahan masalah yang baik, merupakan kunci untuk kemajuan bangsa.
- c. Mengubah keadaan dengan berinovasi, maju, bekerja keras demi bangsa.
- d. Semangat menghadapi masalah yang terjadi.
- e. Warga Indonesia harus menanamkan rasa cinta tanah air dan patriotism yang kuat untuk membangun dan mempertahankan keutuhan bangsa dan negara.²⁶

Berdasarkan tujuan pendidikan karakter menurut beberapa pendapat, maka pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan kualitas karakter secara utuh. Hal ini sebagai bekal dalam bermasyarakat yang bermoral, berakhlak serta religius. Selain itu, tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong individu untuk

²⁶Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter : Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI), 2014).

menjadi individu yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, anak dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan menjadi masyarakat yang berbudi luhur. Pendidikan karakter yang efektif dapat membantu mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan spiritual yang baik dalam individu.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Komponen pendidikan karakter yang saling berkaitan terdiri dari tiga komponen yaitu perasaan, pengetahuan, dan perilaku moral. Kemampuan untuk merasa mencintai seseorang dan keinginan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dikenal sebagai perasaan moral. Kemampuan untuk memahami dan menerapkan prinsip moral melalui kecerdasan dikenal sebagai pengetahuan moral. Kemampuan untuk mencontoh, menerapkan, dan membiasakan diri untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai perilaku moral.²⁷ Seseorang yang memiliki karakter adalah orang yang melakukan hal baik bukan hanya karena takut akan akibatnya, tetapi karena mereka benar-benar menghargai dan menerapkan prinsip-prinsip yang mereka percayai.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, ada empat sumber untuk nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu agama,

²⁷Dalmeri, 'Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter', *Jurnal Al-Ulum*, Vol.14, No (2014), 272.

Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai ini kemudian digabungkan menjadi delapan belas nilai pendidikan karakter, yang terdiri:²⁸

a. Nilai Religius

Sikap atau perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain dikenal sebagai nilai karakter religius.

b. Nilai Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya.

c. Nilai Toleransi

Toleransi adalah sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, dan sikap orang lain.

d. Nilai Disiplin

Disiplin didefinisikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku yang teratur dan patuh pada berbagai peraturan.

²⁸Kementrian Pendidikan Nasional, '*Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*' (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 7–10.

- e. Nilai Kerja Keras
Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya keras untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya meskipun ada kendala.
- f. Nilai Kreatif
Ketika seseorang berpikir dan melakukan sesuatu untuk menciptakan cara atau hasil dari sesuatu yang sudah ada, mereka dianggap kreatif.
- g. Nilai Mandiri
Mandiri adalah ketika tidak bergantung pada orang lain, mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri, dan menentukan jalan hidup sendiri.
- h. Nilai Demokratis
Demokrasi adalah cara berpikir, bertindak, dan bersikap yang menghormati hak dan kebebasan setiap orang dan mendukung keterbukaan, kesetaraan, keadilan, dan toleransi.
- i. Nilai Rasa Ingin Tahu
Nilai rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipelajari.
- j. Nilai Semangat Kebangsaan
Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mengutamakan kepentingan

negara dan bangsa daripada kepentingan diri dan kelompok.

k. Nilai Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Nilai Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat dan menghormati dan mengakui keberhasilan orang lain.

m. Nilai Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat dan komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Nilai Cinta Damai

Nilai cinta damai dapat didefinisikan sebagai sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain senang dan aman atas kehadirannya.

o. Nilai Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

q. Nilai Peduli Lingkungan

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan sekitarnya dan berusaha memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

r. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah cara seseorang bertindak dan berperilaku dalam memenuhi tanggung jawab dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungannya (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Jenis pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam pendidikan, yaitu:²⁹

- a. Nilai religius, yaitu kebenaran wahyu Tuhan (konservasi, moral), adalah dasar pendidikan karakter.
- b. Pendidikan moral yang didasarkan pada nilai-nilai budaya, seperti moralitas, Pancasila, penghargaan

²⁹Wahid Wahyudi Adi Suprayitno, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, Cet.1 (Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2020).

terhadap sastra, dan contoh tokoh-tokoh sejarah dan pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).

- c. Pendidikan karakter yang berpusat pada lingkungan (konservasi lingkungan).
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri; yaitu sikap pribadi, yang merupakan hasil dari proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

5. Pendekatan Pendidikan Karakter

Kata "pendekatan" berasal dari kata dasar "dekat", yang berarti "tidak jauh, hampir, akrab," dan kemudian mendapat awalan dan akhiran, sehingga menggambarkan proses pembuatan dan cara mendekatinya. Upaya dalam rangka aktivitas penelitian untuk menciptakan hubungan. Metode untuk mendapatkan pemahaman tentang subjek penelitian.³⁰ Pendekatan adalah penyebaran wawasan secara sistematis sebagai landasan berpikir untuk menentukan strategi, metode, dan teknik (prosedur) untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu.³¹ Pendekatan juga dapat didefinisikan cara seseorang melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda.

³⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 217–218.

³¹Sri Atinah, *Strategi Pembelajaran Ekonomi Dan Koperasi* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014).

Pendekatan pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan sikap, moral, serta perilaku baik pada anak salah satunya menggunakan sebuah novel. Pendekatan pendidikan karakter melalui sastra memungkinkan pembaca untuk mempelajari moralitas dan pembentukan karakter. Dalam pendekatan ini, novel berfungsi sebagai representasi kehidupan dengan menampilkan konflik, cerita, dan karakter dari berbagai perspektif dan prinsip. Pembaca dapat memahami dan menginternalisasi pendidikan karakter melalui eksplorasi cerita serta analisis karakter. Selain itu, novel memberikan kesempatan bagi pembaca untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh sebagai refleksi diri agar menjadi sebuah renungan untuk menjadi lebih baik.

Menurut Superka, terdapat lima pendekatan pendidikan karakter untuk membantu anak menginternalisasi nilai moral, etika, dan sosial.³²

a. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai fokus terhadap penanaman nilai-nilai tertentu pada anak melalui pembiasaan. Nilai-nilai ini harus ditanamkan karena akan membantu bertindak dan berinteraksi dengan orang lain serta menjadi anggota masyarakat yang diterima.

³²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, ed. by Dwi Nini Sutini, Cet.1 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).

Raven merumuskan bahwa untuk mencapai masyarakat yang demokratis dan harmonis, sekelompok sikap individu dikenal sebagai nilai-nilai sosial.³³

b. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai berfokus untuk membantu berpikir kritis terhadap nilai yang ada. Pendekatan analisis nilai menganalisis masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial untuk meningkatkan kemampuan anak untuk berpikir logis. Terdapat dua tujuan dari pendekatan ini, pertama membantu meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis dan membuat keputusan berdasarkan penalaran yang rasional terhadap masalah. Kedua, membantu anak menghubungkan dan merumuskan ide-ide tentang nilai dan menggunakan cara berpikir rasional serta analitik.

c. Pendekatan Klasifikasi Nilai

Pendekatan klasifikasi nilai berfokus pada usaha membantu dalam mengkaji perasaan dan tindakan, untuk meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu memahami dan mengidentifikasi nilai-nilai. Kemudian, pendekatan ini juga bertujuan untuk membantu berkomunikasi lebih

³³J.Raven, *Education, Values, and Society: The Objectives of Education and The Nature and Development of Competence* (London: HK Lewis & Co. Ltd, 1977).

terbuka dan jujur. Selain itu, dapat membantu memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku melalui kesadaran emosional dan berpikir rasional.

d. Pendekatan Perkembangan Moral

Pendekatan perkembangan moral menekankan aspek kognitif dan perkembangan. Pendekatan ini mendorong untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan moral. Pendekatan moral dianggap sebagai perkembangan tingkat berpikir dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi. Pendekatan ini digunakan dengan dua tujuan, pertama adalah untuk membantu dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks yang didasarkan pada nilai yang lebih tinggi. Yang kedua adalah untuk mendorong berbicara tentang alasan memilih nilai dan posisi dalam suatu masalah moral.

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat fokus pada pembentukan karakter melalui pengalaman langsung dan penguatan kebiasaan positif. Tujuannya adalah untuk mendorong anak menerapkan nilai-nilai dalam konteks sosial untuk memberikan dampak nyata pada lingkungan sekitar. Selain itu juga bertujuan untuk menempatkan

diri sebagai individu dan makhluk sosial dalam interaksi dengan orang lain.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Penanaman Karakter

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki misi utama membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam standar isi Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikbud No.21 Tahun 2016) dinyatakan bahwa salah satu tujuan mata pelajaran PAI adalah menumbuhkan akhlak mulia pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Oleh karena itu, pembelajaran PAI menempati posisi strategis dalam pengembangan karakter peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, guru PAI memegang tiga peran penting, yaitu sebagai *mua'allim* (pengajar ilmu agama), *murabbi* (pendidik yang membentuk kepribadian), dan *mu'addib* (penanam adab dan akhlak).³⁵ Maka, pembelajaran PAI berorientasi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara efektif, diperlukan media pembelajaran yang mampu menyentuh dimensi perasaan dan pengalaman siswa. Salah satu media pembelajaran yang potensial adalah karya sastra novel. Menurut Sudjiman, novel adalah bentuk karya sastra yang

³⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud No. 21 Tahun 2016* (Jakarta, 2016).

³⁵ A. Nata, *Pendidikan Islam Dan Tantangannya Di Era Globalisasi* (Jakarta: Kencana, 2012).

menyajikan cerita kehidupan yang sarat makna dan nilai.³⁶ Novel yang memuat nilai-nilai karakter yang relevan dengan ajaran Islam dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran PAI.

Pemanfaatan novel dalam pembelajaran PAI sejalan dengan pendekatan kontekstual dan afektif, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan nyata. Dengan membaca dan merefleksikan cerita dalam novel, siswa dapat mengenali nilai-nilai karakter secara lebih hidup dan bermakna. Hal ini sesuai dengan pendekatan pendidikan Islam yang menanamkan nilai secara bertahap, konsisten, dan melalui keteladanan.³⁷

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa pembelajaran PAI memiliki fokus utama dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Dalam mencapai tujuan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, media pembelajaran yang mampu menyampaikan nilai secara kontekstual, emosional, dan menyenangkan sangat diperlukan, salah satunya dengan menggunakan sastra novel. Novel sebagai karya fiksi naratif memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan moral dan membentuk kesadaran karakter melalui keteladanan tokoh dan konflik kehidupan yang disajikan.

³⁶ P. Sudjiman, *Memahami Novel* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998).

³⁷ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

C. Novel sebagai Media Pendidikan Karakter

1. Pengertian Novel

Kata "novel" berasal dari kata Italia "novella", yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang relatif singkat. Secara umum, novel merupakan jenis prosa panjang yang menceritakan berbagai peristiwa dalam hidup dan lingkungan yang fokus pada sifat dan karakter pelaku. Dalam novel biasanya dimulai dengan tokoh cerita mengalami peristiwa penting yang mengubah jalan hidupnya. Novel merupakan sebuah jenis sastra dengan gaya prosa utama yang menceritakan kisah kehidupan nyata melalui plot yang rumit dan panjangnya sekitar satu atau dua volume.³⁸ Novel berisi pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Nurgiyantoro berpendapat tentang definisi novel bahwa “Novel adalah jenis sastra yang menawarkan sebuah dunia model kehidupan ideal yang terdiri dari unsur-unsur yang ada di dalamnya.”³⁹ Wellek dan Warren juga berpendapat bahwa “Novel adalah cerita yang menggambarkan kehidupan masa lalu secara tidak langsung. Pembaca dapat belajar, merasakan, dan menghayati masalah

³⁸Abdul Hasim F. Aziez, *Analisis Fiksi*, Cet.3 (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2012).

³⁹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018).

hidup melalui cerita.”⁴⁰ Selain itu, pembaca akan menjadi lebih bijaksana dan berempati terhadap masalah orang lain melalui novel dan jenis sastra lainnya. Hal ini karena novel adalah hasil observasi pengarah dari pengalamannya sendiri dan orang lain serta situasi sosialnya

Dengan berfokus pada berbagai aspek dan narasi, novel biasanya bercerita tentang karakter dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Novel merupakan bentuk karya sastra yang memiliki alur cerita yang relatif kompleks serta jumlah kata yang berkisar antara lima belas ribu hingga empat puluh ribu kata, sehingga karakteristik novel cenderung bersifat meluas. Hal tersebut menjadikan pengarang memiliki kesempatan yang memadai dalam rentang waktu penceritaan untuk mengeksplorasi dan mengkaji karakter tokoh secara mendalam. Sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengembangan karakter seiring dengan berjalannya waktu dalam sebuah cerita disebut sebagai kronologi. Konflik serta alur cerita dalam novel disajikan secara rinci, sehingga mampu menggambarkan permasalahan yang dialami tokoh secara menyeluruh dari waktu ke waktu.⁴¹

⁴⁰Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastaan (Terjemahan Oleh Melani Budianto)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 1989).

⁴¹Sumianto, *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Gama Media, 2000).

Kritikus dan ahli sastra Indonesia, H.B. Jassin, mengemukakan bahwa novel merupakan kisah yang mengangkat salah satu episode dalam kehidupan manusia, yang berisi peristiwa luar biasa yang dapat membawa perubahan terhadap nasib pembaca.⁴² Selanjutnya, Widodo A. Slamet mengemukakan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memuat dan mengungkapkan berbagai nilai, seperti nilai budaya, sosial, moral, serta pendidikan.⁴³ Selain itu menurut Panuti Sudjiman, novel adalah suatu bentuk prosa fiktif yang panjang, yang di dalamnya disajikan tokoh-tokoh serta rangkaian peristiwa dan latar belakang secara terstruktur.⁴⁴ Pada dasarnya, novel sebagai miniatur kehidupan yang dirancang berdasarkan imajinasi penulis. Hal tersebut dimanfaatkan dengan memasukkan pesan-pesan tersirat yang disampaikan penulis untuk pembaca.

Berdasarkan kesimpulan menurut para ahli, bahwa novel adalah karya sastra yang menceritakan kejadian pada masa lalu berdasarkan pengalaman pribadi penulis novel maupun pengalaman orang lain. Pengalaman tersebut kemudian diolah menjadi sebuah cerita yang menarik dan

⁴²Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

⁴³Dalman, *Penulisan Populer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

⁴⁴Antilan Purba.

mendidik sebagai motivasi dan pelajaran bagi pembaca. Novel mengandung prinsip moral, sosial, budaya, dan pendidikan, yang disampaikan melalui pesan tersirat oleh penulis kepada pembaca, sehingga pembaca dapat memahami dan mengambil pelajaran dari cerita tersebut. Dengan demikian, novel dapat menjadi sumber motivasi dan pelajaran bagi pembaca untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran lingkungan sekitar. Pada akhirnya, novel dapat membantu pembaca memahami nilai-nilai kehidupan yang lebih dalam dan luas, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

2. Macam-macam Novel

Karya sastra novel memiliki struktur naratif panjang dan kompleks, yang mengungkapkan kehidupan manusia melalui jalinan cerita, tokoh, latar, konflik, serta berbagai unsur lainnya. Novel sebagai karya fiksi menawarkan dunia imajiner yang dibangun melalui penceritaan, meskipun tetap mempresentasikan kenyataan kehidupan manusia.⁴⁵ Keragaman dalam isi, bentuk, dan teknik penceritaan menyebabkan novel memiliki beberapa jenis yang dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria, yakni isi cerita, usia pembaca, gaya penceritaan, realitas cerita, dan

⁴⁵Burhan Nurgiyantoro, hlm 4.

periode penulisan. Klasifikasi novel berdasarkan realita kejadian yang melatarbelakangi isinya, diantaranya:⁴⁶

a. Novel Fiksi

Novel yang ditulis secara fiktif atau tidak pernah terjadi di dunia nyata disebut novel fiksi.

b. Novel Non Fiksi

Novel non-fiksi adalah novel yang memuat kisah atau cerita nyata berdasarkan peristiwa nyata.

Novel berdasarkan cerita memiliki berbagai macam, diantaranya:

a. Novel Romantis

Novel romantis berpusat pada tema cinta, kasih sayang, dan hubungan emosional antar tokoh. Alur dalam novel romantis pada umumnya terfokus pada perjuangan tokoh dalam mempertahankan atau merebut cinta.

b. Novel Petualangan

Novel petualangan pada umumnya membahas kisah perjalanan yang penuh tantangan.

c. Novel Horor

⁴⁶Juni Akhyar, *Apa Itu Sastra* (Yogyakarta: CV Budi Utomo, 2019), hal 150.

Novel horor adalah novel yang menceritakan kisah atau peristiwa yang misterius, menyeramkan, dan menegangkan. Umumnya menceritakan tentang hantu.

d. Novel Inspiratif

Novel inspiratif umumnya menceritakan kisah inspiratif dari seorang tokoh yang hebat atau berbakat yang dapat menginspirasi pembaca.

Macam-macam novel berdasarkan kategori atau penggolongan tertentu tentang kombinasi antara tujuan penulisan, gaya bahasa, isi cerita, dan target pembacanya, yaitu:⁴⁷

a. Novel Populer

Novel populer adalah jenis karya fiksi naratif yang ditujukan kepada masyarakat umum dengan tujuan sebagai hiburan. Novel ini memiliki karakteristik utama berupa penggunaan bahasa yang komunikatif, sederhana, dan mudah dipahami, sehingga dapat diakses oleh pembaca dari berbagai latar belakang. Isi cerita novel populer pada umumnya mengangkat tema-tema keseharian yang dekat dengan realitas sosial, seperti percintaan, persahabatan, atau konflik keluarga. Alur cerita disusun secara menarik dan dinamis agar mampu mempertahankan perhatian pembaca.

⁴⁷Burhan Nurgiyantoro, hlm 23.

b. Novel Serious

Novel serius adalah karya sastra yang mengedepankan nilai-nilai estetika, intelektual, dan filosofis dalam penyajiannya. Karya ini cenderung bersifat reflektif dan mengangkat tema-tema kompleks, seperti isu politik, sosial, budaya, psikologis, atau eksistensialisme. Bahasa yang digunakan bersifat puitis, simbolik, dan kaya akan makna, sehingga menuntut kepekaan literal dan pemahaman mendalam dari pembaca. Karakterisasi tokoh dalam novel pada umumnya dibangun dengan kompleksitas emosional dan perkembangan psikologis yang mendalam. Penulis novel serius menitikberatkan pada penggalian nilai-nilai kemanusiaan dan pertanyaan-pertanyaan moral.

c. Novel Teenlit

Novel teenlit adalah subgenre sastra populer yang secara khusus ditujukan kepada pembaca remaja, baik dari segi karakter tokoh, tema, maupun gaya bahasa. Cerita dalam novel teenlit pada umumnya menggambarkan kehidupan remaja dengan segala dinamika yang menyertainya, seperti persoalan identitas diri, hubungan sosial, percintaan, tekanan dari luar, dan pencarian jati diri. Tokoh yang digunakan umumnya berusia remaja dan mengalami konflik yang relevan

dengan kehidupan pembacanya. Gaya penulisan dikemas dengan ringan, komunikatif, menggunakan bahasa yang akrab didengar oleh remaja, termasuk ungkapan-ungkapan populer atau bahasa gaul.

3. Karakteristik Novel

Novel memiliki ciri khas yang membedakan dari bentuk karya sastra lainnya. Sebagai karya prosa Panjang, novel mampu menghadirkan cerita secara mendalam, baik dari segi alur, karakter, latar, maupun tema. Ruang naratif yang luas memungkinkan penulis novel mengeksplorasi konflik secara kompleks dan menyeluruh. Selain itu, novel juga memberikan kesempatan bagi pembaca untuk terlibat secara emosional dengan tokoh-tokoh dan peristiwa dalam cerita, sehingga menciptakan pengalaman membaca yang lebih intens dan reflektif. Beberapa ciri khas yang karakteristik novel diantaranya:⁴⁸

- a. Penulis novel menggunakan gaya cerita naratif dan deskripsi untuk mengungkapkan karya, sehingga mampu membangun suasana cerita secara jelas dan mendalam dalam novel.

⁴⁸Burdjanah Kafrawi, *Panduan Belajar Dan Sastra Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hlm 46.

- b. Mengandung gagasan cerita yang bersifat realistis, karena merupakan hasil perpaduan antara respon penulis terhadap situasi dan kondisi lingkungan.
 - c. Novel memiliki alur yang rumit, yakni rangkaian peristiwa dalam cerita tersusun secara terikat dan saling berkaitan dengan baik. Hal ini memungkinkan penulis novel untuk menyajikan cerita yang panjang, membahas berbagai persoalan secara menyeluruh, dan mengulasnya lebih dalam.
 - d. Novel mengandung lebih dari satu tema, yang berarti dalam alur ceritanya sering muncul subtema maupun tema-tema pendukung yang melengkapi tema utama.
 - e. Novel menghadirkan banyak tokoh, sehingga penulis novel menampilkan berbagai karakter yang masing-masing digambarkan secara mendetail untuk menghidupkan peran dalam cerita.
4. Fungsi Novel

Novel termasuk ke dalam jenis karya sastra yang memiliki daya tarik tinggi dan digemari oleh berbagai kalangan pembaca. Hal ini disebabkan oleh penyajian cerita yang menarik, mendalam, dan membahas kehidupan. Melalui alur yang kompleks dan karakter tokoh yang beragam, novel mampu membangun keterikatan emosional pembaca dan isi cerita. Selain itu, tema yang diangkat menjadikan novel

relevan bagi berbagai kalangan. Novel memiliki beberapa fungsi, diantaranya:⁴⁹

a. Fungsi Didaktif

Fungsi didaktik dalam novel tercermin apabila karya tersebut mampu menyampaikan pesan-pesan edukatif berupa nilai-nilai moral atau kebaikan yang terkandung di dalamnya.

b. Fungsi Rekreatif

Fungsi rekreatif dalam novel terlihat ketika karya tersebut menghadirkan gaya dan citra bahasa yang menyenangkan, sehingga melalui teknik penyampaian yang menghibur, novel mampu membangkitkan perasaan senang dan memberikan kepuasan estetik bagi pembaca.

c. Fungsi Estetis

Novel menjalankan fungsi estetis apabila pembaca dapat merasakan dan mengapresiasi unsur keindahan yang tersaji dalam isi dan penyajiannya.

d. Fungsi Moralitas

Novel memiliki fungsi moralitas apabila di dalamnya tersampaikan ajaran mengenai nilai-nilai moral, sehingga pembaca dapat memahami dan

⁴⁹Anton M. Moeliono, *Karya Sastra Dan Fungsinya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

membedakan perilaku yang mencerminkan moral baik dan buruk.

e. Fungsi Religius

Fungsi religius dalam novel tercermin apabila karya tersebut memuat ajaran-ajaran keagamaan yang dapat memberikan teladan serta mendorong pembaca untuk menempuh jalan kebenaran sesuai nilai-nilai spiritual.

5. Novel sebagai Media Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter dalam novel merupakan bentuk konkret dari pendidikan karakter berbasis sastra, karena novel merupakan salah satu jenis karya sastra.⁵⁰ Salah satu cara untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis sastra adalah dengan membaca novel dan meresapi maknanya. Sebagai karya sastra, novel memiliki potensi bagi penulis untuk memengaruhi pemahaman pembaca terkait konsep baik dan buruk, benar dan salah, serta pandangan mengenai masyarakat dan diri pribadi. Dengan membaca novel, pembaca memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang pesan-pesan tersirat, sehingga membantu pembentukan karakter. Selain itu, novel juga berperan dalam membantu pembaca memahami berbagai perspektif yang

⁵⁰Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

berbeda, sehingga dapat meningkatkan rasa empati dan toleransi.

Novel memiliki nilai moral, perilaku, dan sikap. Pengalaman yang dialami pembaca saat membaca novel dapat memotivasi mereka dan membantu mereka berkembang secara kognitif. Akibatnya, pembaca dapat mengembangkan rasa empati dan budi pekertinya serta mengembangkan perasaan tentang siapa mereka dan siapa mereka sebenarnya.⁵¹ Sastra memiliki keterkaitan yang signifikan dengan pendidikan karakter karena karya sastra mengangkat nilai-nilai kehidupan yang berperan dalam proses pembentukan karakter individu. Dengan demikian, sastra memegang peranan penting dalam menunjang perkembangan moral, sosial, serta aspek psikologis.⁵² Beberapa di antaranya meliputi penanaman, pengembangan, dan peningkatan kepekaan terhadap norma-norma kemanusiaan, serta pengenalan dan penghormatan terhadap tata nilai, baik dalam ranah individu maupun sosial.

Maka, kesimpulan dari pernyataan di atas yaitu sastra memiliki kedudukan yang penting untuk menumbuhkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter melalui novel dapat

⁵¹Sukirman, 'Karya Sastra Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik', *Jurnal Konsepsi*, Vol. 10 No (2021), 21.

⁵²Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*, Cet.1 (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

digunakan sebagai bacaan yang mengandung pesan-pesan yang disampaikan dari penulis untuk pembaca. Selain berfungsi sebagai hiburan, sastra dalam novel juga mengandung berbagai nilai yang dapat diambil dan dipahami dari cerita yang disajikan oleh penulis. Sastra dapat membantu pembaca memahami nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Pembaca juga berkesempatan untuk memperoleh inspirasi dan dorongan motivasi dalam rangka pengembangan diri serta pembentukan karakter menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan demikian, sebagai manusia, penting untuk memanfaatkan karya sastra sebagai salah satu media dalam pendidikan karakter dan pengembangan diri. Dengan membaca dan memahami karya sastra, dapat menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap nilai-nilai kehidupan.

BAB III

NOVEL *KADO TERBAIK* KARYA J.S. KHAIREN

A. Profil Novel *Kado Terbaik*

Novel dengan judul *Kado Terbaik* merupakan novel ke-15 yang ditulis oleh J.S. Khairen. Novel ini diterbitkan pertama kali oleh Grasindo PT Gramedia Widiasarana Indonesia pada tanggal 8 April 2022 dan hingga kini sudah dicetak ulang sebanyak tujuh kali. *Kado Terbaik* merupakan jenis novel fiksi aliran *slice of life*, bersubjek kekeluargaan dan kehidupan yang berbahasa Indonesia. Ketebalan novel ini yaitu 247 halaman dan berukuran 21 cm. Novel *Kado Terbaik* terbagi menjadi satu prolog, tiga puluh sembilan episode, serta ditutup dengan satu epilog. Menurut J.S. Khairen, judul *Kado Terbaik* dipilih karena sering kali manusia lupa bahwa hal-hal di sekitarnya, seperti keluarga, teman, dan orang-orang yang dijumpai, sebenarnya merupakan hadiah terbaik, pelajaran berharga, serta anugerah bagi setiap individu.¹

Novel *Kado Terbaik* mendapat pengakuan luas atas kualitasnya, dengan rating yang cukup tinggi yaitu 4,31 dari 5 bintang, dengan jumlah penilai sebanyak 369 serta 117 ulasan.² Karya ini meraih penghargaan sebagai Buku Islam Terbaik

¹js_khairen, Alasan Judul *Kado Terbaik*, <https://www.instagram.com/reel/DDYqTD4T80k/?igsh=Nmt5czFrOThsdngz>, diakses 5 Februari 2025.

²<https://www.goodreads.com/id/book/show/60775590-kado-terbaik> diakses pada 19 Desember 2024.

kategori Novel Remaja dalam *Islamic Book Fair (IBF) Award* 2024, pada tanggal 14 Agustus 2024 di JCC Hall A & B, Senayan, Jakarta, yang menunjukkan bahwa novel tersebut memuat nilai-nilai Islam yang kuat, relevan dengan kehidupan, dan juga semakin mengukuhkan posisi *Kado Terbaik* sebagai karya sastra yang berkualitas dan inspiratif.³ Dengan prestasi ini, novel *Kado Terbaik* telah membuktikan sebagai salah satu karya sastra Islami yang paling berpengaruh dan diminati di kalangan pembaca muda. Oleh karena itu, novel *Kado Terbaik* sangat direkomendasikan bagi mereka yang mencari karya sastra yang menghibur dan juga memberikan inspirasi nilai-nilai positif.

B. Biografi Pengarang Novel *Kado Terbaik*

Jombang Santani Khairen, yang lebih dikenal dengan nama pena J.S. Khairen, adalah seorang penulis muda asal Indonesia berdarah Minangkabau yang produktif. Lahir di Padang pada tanggal 23 Januari 1991 dan menghabiskan masa kecilnya di kota tersebut.⁴ Sejak masa kecil, J.S. Khairen memiliki minat yang kuat terhadap menulis cerita pendek, yang dipengaruhi oleh ayahnya yang bekerja sebagai wartawan. Meskipun demikian, harapan

³J.S. Khairen, 'Penghargaan IBF', 12 September 2024, 2024 <https://www.instagram.com/reel/C_0GpMFyyBo/?igsh=MWVwZ3Y1czV2cnBncA==> [diakses 2 Februari 2025].

⁴J.S. Khairen, *Instagram*, 2021 <https://www.instagram.com/p/CSePA0LJFg-/?img_index=3&igsh=MTB2end0ZTc3M281Ng==> [accessed 13 April 2025].

orang tuanya adalah agar J.S. Khairen meniti karir dalam profesi seperti pegawai BUMN atau pegawai bank, sehingga ia menjalani pendidikan di bidang Management, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Namun, sembari menjalani pendidikan, J.S. Khairen tetap mengembangkan hobi menulisnya, yang membawanya menjadi salah satu penulis muda Indonesia.

Selama masa perkuliahannya, J.S. Khairen aktif mengikuti berbagai kegiatan jurnalistik untuk mengasah kemampuannya dalam menulis. Pada tahun 2013, ia berhasil menerbitkan karya pertamanya yang berjudul “*Karnoe: Sejarah Tak Tertulis di Balik Nama Besar*”, yang menandai awal karirnya sebagai penulis. Meskipun karya tersebut tidak secara langsung mendapat sambutan yang luar biasa dari pembaca dan tidak laris, kegagalan tersebut tidak menghentikan semangatnya dalam menulis. Meskipun demikian, J.S. Khairen tetap melaksanakan berbagai profesi lain, antara lain sebagai asisten dosen, konsultan, serta bekerja di perusahaan *startup*, sambil terus mengasah dan mengembangkan kemampuan menulisnya. Dengan demikian, J.S. Khairen membuktikan bahwa kegagalan bukan akhir dari segalanya, melainkan awal dari kesuksesan yang akan datang.

Pada tahun 2014, J.S. Khairen berhasil meraih gelar Sarjana (S1) dari Universitas Indonesia dan telah menghasilkan empat karya tulis, meskipun belum ada yang mencapai kesuksesan populer. Selanjutnya, pada tahun 2017, J.S. Khairen

melangsungkan pernikahan dan dikaruniai seorang anak. Saat itu, ia sudah memiliki 7 karya yang belum populer. Namun, dengan dukungan dan semangat dari sang istri, J.S. Khairen akhirnya berhasil mencapai kesuksesan besar dengan karyanya yang ke-8 yaitu novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*. Buku ini menjadi sangat populer dan laris, sehingga pada tahun 2019, ia kemudian berhasil menerbitkan tiga sekuel lainnya, yakni *Kami (Bukan) Generasi Bacot*, *Kami (Bukan) Jongos Berdasi*, dan *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Penerbitan ketiga karya tersebut menjadi titik awal kesuksesan bagi J.S. Khairen serta membawanya menjadi penulis muda Indonesia.

Kemudian, pada September 2024, J.S. Khairen meraih penghargaan sebagai “*Best Writer of The Year*” 2024 dari IKAPI dalam acara *Islamic Book Fair Award 2024* dari IKAPI. Dalam festival tersebut, dua karyanya yang berjudul *Dompot Ayah Sepatu Ibu* dan *Kado Terbaik* juga berhasil memasuki nominasi.⁵ Yang paling membanggakan, novel *Kado Terbaik* berhasil meraih penghargaan sebagai Buku Islam Terbaik Kategori Novel Remaja. Jadi, dalam festival ini, J.S. Khairen mendapat penghargaan menjadi penulis terbaik dan juga salah satu karyanya menjadi buku Islam terbaik. Melalui postingan instagramnya, J.S. Khairen mengungkapkan bahwa penghargaan tersebut menjadi selebrasi

⁵J.S. Khairen, *Instagram*, 2024
<https://www.instagram.com/reel/C_0GpMFyyBo/?igsh=MWVwZ3Y1czV2cnBncA==> [accessed 25 February 2025].

dari perjalanan panjang selama kurang lebih 12 tahun berkarya.⁶ Dan hingga saat ini, J.S. Khairen telah menjadi penulis aktif yang memiliki lebih dari 20 karya, membuktikan kesuksesannya dalam industri sastra Indonesia.⁷

J.S. Khairen dikenal sebagai penulis yang produktif dan inovatif, dengan karya-karya yang unik serta memberikan dampak positif bagi masyarakat. Novel-novelnya memiliki kekhasan dalam penyajian tema-tema yang kompleks dan mendalam, namun dikemas secara ringan dan humoris, sehingga mampu memberikan kenyamanan sekaligus hiburan bagi pembaca. Tidak hanya itu, karya J.S. Khairen mengandung pesan yang baik mengenai masalah-masalah kehidupan, seperti persahabatan, cinta, keluarga, politik, dan sebagainya. Dengan demikian, karya-karya J.S. Khairen tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sumber inspirasi dan motivasi bagi pembacanya. Hal ini membuat J.S. Khairen menjadi *best writer of the year* 2024.

C. Sinopsis Novel *Kado Terbaik*

Novel *Kado Terbaik* menceritakan tentang kehidupan Rizki dan dua adik perempuannya, Rizka dan Khanza yang ditinggalkan ibunya di panti asuhan *illegal* dan tidak layak. Ayahnya tewas

⁶J.S. Khairen, *Instagram*, 2024
<https://www.instagram.com/p/DAVd_qKyHhl/?igsh=MWg0OHp0a2lzdFjMw==> [accessed 20 January 2025].

⁷J.S. Khairen, *Daftarkarya.jshairen*, 2022
<https://www.instagram.com/p/CdnQN_ZBEfK/?igsh=MWV6czNib3VkbmRicA==> [accessed 13 April 2025].

tertembak di sebuah sungai saat kabur karena seorang pengedar narkoba. Saat ditinggalkan di panti asuhan, Rizki berusia 14 tahun, Rizka 7 tahun, dan Khanza berusia 4 hari. Dan hari itu adalah awal mula kehidupan pahit yang dirasakan oleh kakak beradik itu, bahkan malam pertama di panti sudah disuguhkan dengan pemandangan yang menyakitkan. Rizki bertekad mencari cara membawa adiknya keluar dari panti tersebut serta membahagiakan kedua adiknya.

Keseharian mereka diisi dengan menghabiskan waktu bersama anak-anak yang tinggal di panti asuhan ilegal milik Pak Tono. Setiap hari yang mereka dapatkan hanya cacian, kesengsaraan, pukulan, dan perilaku tidak mengenakan secara bertubi-tubi. Pak Tono memaksa anak-anak panti untuk mengamen dan mengemis setiap hari, di titik-titik jalan tertentu. Hasil uang yang didapat wajib disetorkan kepada Pak Tono. Jika tidak memenuhi perintah yang diberikan oleh Pak Tono maupun anak buahnya, maka pukulan dan cacian pasti didapatkannya.

Empat tahun kemudian, pada saat Rizki berumur 18 tahun, ia memutuskan untuk keluar dari panti untuk mencari pekerjaan demi mendapatkan uang untuk membawa kedua adiknya keluar dari panti itu. Namun, setelah dua tahun kemudian, Rizki tak kunjung datang menjemput adik-adiknya. Ia masih hidup gelandangan kesana-kesini mencari pekerjaan. Hingga suatu hari, saat Rizki berpakaian rapi akan mencari pekerjaan, hari ke tujuh

sebelum lebaran Idul Fitri, Rizki bertemu Rizka setelah dua tahun tidak bertemu. Pertemuan mereka disebabkan karena dompet yang terjatuh, yang berisikan uang serta kartu-kartu penting milik perempuan yang baru pulang dari perantauannya. Rizka bersama teman *gengnya* berhasil mengambil lebih cepat dompet itu dibandingkan Rizki. Mereka sempat kejar-kejaran hingga Rizki mendapatkan dompet itu, namun sudah tidak ada uangnya, menyisakan kartu identitas pemilik dan kartu ATM.

Setelah menjalani hari yang melelahkan sekaligus menjengkelkan dengan pertemuan adik yang kurang mengenakan, Rizki mendatangi masjid untuk memperoleh takjil yang dibagikan secara cuma-cuma.. Saat di masjid dan sudah ikut berbuka puasa walaupun tidak berpuasa, Rizki tidak sengaja melihat kotak amal. Ia berencana akan mengambil beberapa uang di kotak amal itu untuk membayar hutang dan bertahan hidup beberapa hari kemudian. Rizki merasa pantas untuk mengambil uang dari kotak amal karena kotak amal tersebut bertujuan untuk anak yatim piatu, jadi ia merasa berhak mendapatkannya. Akhirnya, dengan segala usahanya, ia memecahkan kotak amal untuk bisa membuka kotak amal tersebut. Rizki bergegas mengambil beberapa lembar secukupnya saja, sisanya ia akan benahi lagi ke tempatnya. Namun, ketika Rizki sedang mengambil beberapa lembar uang, seorang perempuan melihat peristiwa tersebut. Perempuan itu adalah Rani, pemilik dompet yang

sebelumnya ditemukan Rizki di terminal. Sekaligus melihat kejadian bahwa Rizki memasukkan beberapa lembar uang tadi ke dalam dompet yang Rizki temukan tadi. Rizki pun bergegas lari dan sembunyi di sawah yang belum dipanen agar tidak terkena kroyokan warga. Ia bertahan di sawah hingga larut malam, dan memutuskan pulang panti asuhan sekaligus mengambil tas dan baju-bajunya yang tadi diambil oleh Rizka.

Rizki memasuki panti asuhan dengan mengendap-endap. Ia sudah paham jalan pintas untuk bisa masuk tanpa bertemu dengan Pak Tono maupun anak buahnya. Namun, ternyata Rizki bertemu dengan Pak Tono dengan sebatang rokok di tangannya. Pak Tono sudah terlihat tua dan tidak terlalu kejam seperti dulu lagi semenjak istrinya meninggal dunia. Pak Tono mengetahui bahwa Rizki akan datang ke panti asuhan untuk mengambil tas dan bajunya. Rizki ditawarkan sebuah pekerjaan menjadi anak buah atau tangan kanan Pak Tono. Disisi lain, ia sangat membutuhkan pekerjaan meskipun ia ragu untuk menerima tawaran itu.

Malam itu, Rizki menginap di panti asuhan. Keesokan paginya, Rizki disambut oleh kedua adiknya, dengan sambutan marah dan rindu. Marah karena Rizki lama menghilang tidak kunjung datang membawa pergi Rizka dan Khanza dari jahatnya panti asuhan. Rasa rindu yang amat dalam terpecahkan di pagi yang hangat itu. Hari itu adalah enam hari menjelang lebaran. Khanza meminta baju lebaran, selimut, sepatu, dan banyak barang-

barang lain yang Khanza inginkan, serta Khanza juga berharap dapat bertemu dengan ayah dan ibunya. Mendengar itu, Rizki kebingungan untuk menuruti semua permintaan adiknya, apalagi permintaan untuk bisa bertemu dengan ayah ibunya. Ia harus memperoleh pekerjaan, terlepas dari jenisnya maupun jumlah penghasilannya dalam waktu dekat. Sementara itu, Rizki mendapat kabar bahwa Rizka akan diadopsi oleh seseorang yang berpotensi mengubah jalan hidupnya. Disisi lain, ia merasa senang karena Rizka akan diadopsi oleh orang kaya, demi masa depan yang cerah. Namun, ia juga merasa gagal sebagai kakak karena tidak bisa menjaga adiknya dengan baik.

Melepas rindu pagi itu terhentikan oleh suara Pak Tono yang menyuruh seluruh anak panti untuk bersiap melaksanakan tugas masing-masing. Rizki ikut bersama Pak Tono untuk membantu sebagai tangan kanan Pak Tono. Namun, Rizki membutuhkan uang untuk mengadopsi Rizka seharga pengadopsi yang akan dibayarkan kepada Pak Tono, serta membelikan baju lebaran untuk Khanza. Akhirnya, Rizki diminta untuk menemui Bang Toron, teman ayahnya saat itu, guna meminta pekerjaan apapun. Setelah Rizki membantu Pak Tono mengantarkan anak-anak panti ke titik tugas di jalanan, ia bergegas menemui Bang Toron.

Bang Toron adalah seorang preman yang paling ditakuti oleh para pedagang pasar sekaligus menjadi sosok yang paling

dihormati di kalangan preman. Bang Toron seorang pengedar obat-obat terlarang seperti narkoba. Selain itu, Bang Toron adalah sahabat dari ayahnya Rizki, sehingga Rizki dianggap sebagai keponakannya. Rizki ditugaskan untuk mengantarkan obat terlarang itu. Dengan perasaan takut dan terpaksa, Rizki harus mengantarkan barang tersebut kepada pemesan, meskipun tanpa keinginan pribadi. Ia bertekad untuk tidak meninggal dengan cara yang sia-sia seperti ayahnya, yang tewas tertembak akibat mengantarkan barang terlarang. Meskipun demikian, pekerjaan tersebut merupakan cara tercepat untuk memperoleh penghasilan.

Setelah mendapatkan uang, ia berjanji akan membelikan baju lebaran untuk Khanza. Sisa uang tersebut juga ia gunakan untuk makan serta membayar kost agar bisa membawa kabur Khanza dari panti asuhan. Suatu ketika, saat memasukkan uang haram hasil pengedar narkoba, dan menjanjikan akan membelikan barang apapun untuk Khanza, kejadian tersebut dilihat oleh Rani. Perempuan yang melihat Rizki melakukan kejahatan mengambil uang dari kotak amal masjid, sekaligus melihat dompetnya ada di tangan Rizki. Rani langsung menuju ke kantor polisi untuk melaporkan beberapa kejadian kriminal yang ia lihat.

Sejak kejadian itu, Rizki dihantui rasa bersalah bercampur dengan rasa takut ketahuan polisi. Ia juga takut hidupnya akan berakhir sia-sia seperti ayahnya. Di dalam kost yang kurang layak, Khanza dan Rizki tinggal, dengan uang pas-pasan hasil pengedar

narkoba. Khanza enggan berpisah dengan Rizki bahkan untuk sesaat sekalipun. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Rizki menjual sapu milik Bang Ujeng, pemilik kost tempat tinggal Rizki dan Khanza. Mereka mengelilingi enam perumahan besar untuk mencari pembeli. Namun, peristiwa buruk menimpa Rizki dan Khanza. Keduanya diculik dan dibawa ke sebuah markas yang berisi anak-anak yang akan dibunuh untuk diambil organ dalamnya.

Satu persatu anak-anak yang diculik akan mendapatkan giliran untuk dibunuh. Belum sampai di giliran Rizki, Tuhan berkehendak lain dan masih menyayangnya. Pahlawan datang menyelamatkan Rizki. Ia berhasil diselamatkan oleh Bang Toron sehingga terbebas dari tangan para penculik. Akan tetapi, Khanza masih ada di dalam, dan belum bisa diselamatkan. Rizki merasa sangat takut dan cemas bahwa Khanza akan mengalami nasib serupa dengan anak-anak yang menjadi korban pembunuhan. Ia berupaya dengan segala cara untuk membebaskan Khanza dari markas tersebut. Ternyata, di dalam markas tersebut, salah satu anak yang diculik adalah adik Rani, yaitu Junet,

Sejak peristiwa tersebut, Rizki dan Rani mulai bertemu dan menjalin kerja sama guna menyelamatkan adik mereka dari bahaya yang mengancam sebelum terlambat. Rani kekeh untuk melaporkan kejadian tersebut ke kepolisian, tetapi Rizki selalu menahan untuk tidak melaporkan agar semua aman. Alasan lain

karena, Rizki takut jika perbuatannya selama ini juga ikut diketahui oleh polisi. Ia khawatir jika ia tidak bisa bertemu lagi dengan adik-adiknya. Akhirnya mereka melakukan segala acara agar bisa mengeluarkan anak-anak, namun tidak membuahkan hasil. Hari eksekusi Junet semakin dekat, hingga Rani berani melaporkan ke polisi sendiri.

Sementara Rizka, sudah diadopsi oleh orang kaya yang bisa menjamin masa depannya cerah. Kekhawatiran yang selama ini Rizki lakukan kepada Rizka akhirnya sirna, karena Rizka sudah bahagia. Rizka pun sering mengajak teman *geng* pantinya untuk mampir ke rumahnya. Tugas Rizki sebagai kakak dari Rizka untuk bisa membuat Rizka bahagia, telah gugur. Kapanpun Rizki bisa menjenguk adiknya di rumah mewah itu. Namun, masalah pada Khanza belum berakhir. Ketika Rizki mengetahui bahwa Rani telah melaporkan kejadian tersebut kepada pihak kepolisian, ia memutuskan untuk menyerah dan berencana melarikan diri sejauh mungkin agar terhindar dari penangkapan.

Beberapa jam setelah Rani melaporkan kejadian tersebut kepada pihak kepolisian, akhirnya dapat tertangkap penjahat yang menculik anak-anak. Junet, Khanza, dan anak-anak lainnya berhasil diselamatkan sebelum eksekusi. Rani berhasil melakukan beberapa hal kebaikan demi anak-anak. Panti asuhan yang sebelumnya dimiliki oleh Pak Tono kini telah diambil alih oleh dinas sosial. Namun, keberadaan Rizki belum juga ditemukan,

entah ia kabur kemana. Rani berupaya mencari keberadaan Rizki untuk memberi tahu bahwa Khanza kini bersamanya. Pengorbanan Rani untuk menjaga Khanza sampai ia meninggalkan pekerjaan di Ibu Kota dan mengelola panti.

Kesibukan Rani setelah meninggalkan pekerjaan di Ibu Kota adalah mengelola panti asuhan sebagai tempat tinggal bagi anak-anak yang telah kehilangan keluarga. Anak-anak panti sebelumnya, termasuk Khanza dan teman teman Rizka juga berada di panti tersebut. Mereka berkembang dengan baik dan mencapai kesuksesan sesuai dengan keahlian masing-masing. Rizki tetap menghilang, tidak pernah kembali sekalipun menjenguk adiknya. Rani tetap mencari keberadaan Rizki melalui berbagai cara, namun nihil.

Hal tersebut merupakan kado terbaik bagi Rani, yang sebelumnya sangat sibuk dengan pekerjaannya di ibu kota, jarang sekali pulang kampung menemui keluarganya, sekarang ia yang paling peduli dan tidak akan meninggalkan waktu bersama keluarganya. Rizki menjadi teladan berharga bagi Rani, karena perjuangan Rizki dalam memberikan kebahagiaan bagi adik-adiknya. Saat ini, Rani menyadari bahwa keluarga memiliki nilai yang lebih penting dibandingkan segala hal lainnya. Sementara kado terbaik bagi Khanza adalah baju lebaran yang dibeli oleh Rizki dan berjanji akan dipakai saat lebaran, namun hal tersebut tidak kunjung terjadi hingga lebaran berikutnya.

D. Unsur Intrinsik Novel *Kado Terbaik*

Novel sebagai salah satu karya sastra, memiliki unsur-unsur pembangun yang menjadikan suatu karya yang utuh. Unsur intrinsik berperan dalam menghidupkan dan membangun novel secara keseluruhan. Dalam novel, terdiri dari beberapa unsur yaitu tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat.

1. Tema

Tema merupakan awal mula yang harus ditentukan sebelum mulai menulis sebuah cerita. Tema adalah gagasan dasar yang menjadi pijakan bagi penulis novel dalam mengembangkan keseluruhan cerita yang ditulisnya. Tema dalam sebuah cerita bersifat menyeluruh dan mencerminkan isi dari cerita.⁸ Dengan demikian, tema menjadi landasan untuk membangun struktur cerita, termasuk karakter, plot, dan latar belakang. Penentuan tema yang jelas, membantu penulis untuk memfokuskan ide dan mengembangkan cerita yang lebih menarik. Pada akhirnya, tema yang kuat dapat membuat cerita lebih berkesan dan memberikan pesan yang lebih mendalam kepada pembaca.

Tema yang diangkat dalam novel *Kado Terbaik* tentang masalah kehidupan sehari-hari berupa kekeluargaan, cinta, perjuangan, dan pengorbanan yang dibuktikan dengan

⁸Burhan Nurgiyantoro.

kehidupan Rizki. Rizki yang berperan sebagai kakak sekaligus orangtua untuk kedua adiknya, dan rela bekerja apapun demi sesuap nasi serta kebahagiaan adik-adiknya. Tema ini menggambarkan betapa berharganya hubungan kekeluargaan dan cinta kasih dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Melalui kisah Rizki, novel ini menunjukkan bagaimana perjuangan dan pengorbanan seseorang dapat dilakukan demi kebahagiaan orang-orang yang dicintai.

2. Alur

Alur adalah suatu konstruksi pengalaman-pengalaman dalam karya sastra yang disajikan secara kronologis atau non-kronologis yang membentuk rangkaian peristiwa atau susunan kejadian yang membangun jalan cerita terutama dalam sebuah novel.⁹ Alur memiliki bentuk yang berbeda-beda, dapat berupa alur maju, mundur, atau campuran. Alur maju menyajikan cerita secara berurutan dari awal hingga akhir, alur mundur menyajikan cerita dengan memulai dari akhir atau tengah kemudian kembali ke alur awal. Sedangkan alur campuran menggabungkan keduanya, sehingga cerita disajikan dengan lompatan waktu yang memperkaya pemahaman pembaca. Istilah alur terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal. Alur adalah jalinan

⁹Siti Amanah Singgih Wiryono, *Kajian Kidung Sulapan (Analisis Unsur Instrinsik Dan Nilai Moral)*, Perpustakaan (Jakarta: Perpustakaan PRESS, 2023).

cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak peristiwa yang akan datang.¹⁰

Dalam novel *Kado Terbaik*, Rizki sebagai tokoh utama menceritakan kehidupannya di masa kini dan diselingi dengan beberapa kejadian di masa lalu saat ayah dan ibunya masih ada. Berdasarkan hal itu, novel *Kado Terbaik* memiliki alur cerita maju-mundur atau alur campuran. Dengan menggunakan alur campuran, penulis dapat menunjukkan bagaimana pengalaman masa lalu mempengaruhi kehidupan Rizki di masa kini. Alur maju mundur ini juga dapat mempengaruhi pembaca novel untuk memahami motivasi dan emosi Rizki dengan lebih baik. Penggunaan alur campuran dalam novel *Kado Terbaik* menambah kedalaman dan kompleksitas cerita, serta memungkinkan pembaca untuk memahami karakter Rizki secara menyeluruh.

3. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa yang sedang berlangsung, dapat berwujud dekor seperti suatu tempat atau pegunungan, serta latar yang berwujud waktu tertentu seperti hari, bulan, tahun, cuaca, atau satu periode

¹⁰Hafid Purwono Raharjo, *Analisis Karya Sastra (Panduan Praktik Analisis Novel Dan Puisi Bagi Pengajar)*, Edisi Revi (Sukoharjo: CV Sindunata, 2018).

sejarah.¹¹ Dalam karya fiksi, latar atau setting tempat, waktu, dan suasana tertentu tidak hanya berfungsi sebagai latar yang nyata, tetapi juga memiliki makna yang dapat menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembaca. Latar yang efektif dapat membantu pembaca memvisualisasikan cerita dan meningkatkan kesan keseluruhan dari karya sastra. Selain itu, latar juga mempengaruhi karakter dan plot, serta membantu membangun suasana cerita. Dalam novel *Kado Terbaik*, terdapat tiga kategori latar, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana:

a. Latar Tempat

Latar tempat adalah tempat peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra terutama dalam sebuah novel.¹² Dalam sastra, latar tempat merujuk pada tempat cerita atau peristiwa terjadi, seperti kota, desa, atau negara, atau bahkan tempat yang lebih khusus seperti rumah, sekolah, atau kantor. Latar tempat memainkan peran penting dalam membentuk suasana, karakter, dan plot sebuah cerita dengan menciptakan atmosfer dan konteks yang mempengaruhi emosi dan persepsi pembaca tentang cerita dan karakternya. Dengan demikian, latar tempat memainkan peran penting dalam

¹¹Hafid Purwono Raharjo.

¹²Hafid Purwono Raharjo.

membangun struktur cerita dan mempengaruhi bagaimana pembaca menikmati karya sastra tersebut. Latar tempat yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik*, yaitu:

1) Panti Asuhan

Latar tempat pertama dalam novel *Kado Terbaik* adalah di panti asuhan. Hal ini ditunjukkan melalui cerita pengenalan Rizki di episode satu pada kalimat “Namaku Rizki. Usiaku empat belas tahun. Saat ini aku berdiri di depan panti asuhan, membawa dua adik perempuanku.”¹³

2) Terminal

Latar tempat kedua adalah terminal yang menjadi tempat awal mula bertemunya Rizki dan Rani dengan kejadian dompet Rani terjatuh dan dibawa oleh Rizka. Latar tempat terminal dibuktikan pada kalimat “Kini, siang ini, aku di terminal dengan pakaian sok rapi. Di tangan kananku, ada sebuah tas. Di dalamnya, aku bawa beberapa benda dan pakaian.”¹⁴

3) Warung Nasi

¹³ J.S. Khairen, *Kado Terbaik*, Cet.1 (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2022), hlm 1

¹⁴ J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 6

Latar tempat ketiga adalah warung nasi yang menjadi awal mula Rizki melihat dompet terjatuh di dekat ban bus di terminal. Di warung tersebut, Rizki hutang makan dengan ibu pemilik warung. Latar tempat warung nasi dibuktikan pada kalimat

“Aku masuk ke dalam salah satu warung nasi. Beberapa orang tampak lahap dan penjualnya langsung mengambil piring, memindahkan dua centong nasi. Mungkin mengira aku ingin makan. Ya, memang aku ingin makan, tapi masalahnya aku tak ada uang.”¹⁵

4) Tepi Sungai

Latar tempat keempat adalah tepi sungai sebagai tempat istirahat sejenak dan membersihkan badan dari kotoran setelah kejar-kejaran mendapatkan dompet Rani yang diambil oleh Rizka dan teman-temannya. Di tempat tersebut juga dahulu adalah tempat tertembaknya ayah Rizki, Rizka, dan Khanza, sehingga mengingatkan Rizki pada kejadian tersebut. Latar tempat tepi sungai dibuktikan dengan kalimat “Beberapa dari petani itu tampak membersihkan peralatan dekat anak sungai. Lebarnya sekitar satu setengah meter. Ah itu dia, aku harus membersihkan badanku.”¹⁶

¹⁵J.S. Khairen, *Kado Terbaik*, hlm 8.

¹⁶J.S. Khairen, *Kado Terbaik*, hlm 20

5) Masjid

Latar tempat kelima adalah masjid untuk mencari takjil dan juga mencari haknya sebagai anak yatim, yaitu mengambil sebagian uang dari kotak amal. Latar masjid dibuktikan dengan kalimat

“Aku tidak salat maghrib. Selain karena sudah lama tak salat, pakaianku juga kotor. Salah satu syarat sahnya salat adalah pakaian terhindar dari najis. Bagaimana pun aku tadi sudah menggosok pakaianku, masih saja ada bercak kotoran.”¹⁷

6) Pasar Sabtu

Latar tempat keenam adalah pasar sabtu, lebih tepatnya di tenda jamu. Tempat ini adalah markas jagoan pasar Bang Toron dan anak buahnya. Latar tempat pasar ini dibuktikan dengan kalimat

“Kakiku berhenti di sepojok tenda minuman jamu yang tetap buka. Agak berbeda dengan di terminal kemarin, tenda jamu ini bukan terang-terangan. Di sanalah tempat aku akan bertemu dengan Bang Toron. Jagoan pasar. Semua orang takut padanya. Bahkan polisi tak ada yang berani menyentuhnya-selama setorannya aman.”¹⁸

7) Angkot

Latar tempat ketujuh adalah angkot sebagai tempat tindak kriminal bersama Dewok. Rizki

¹⁷J.S. Khairen, *Kado Terbaik*, hlm 23

¹⁸J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 47

diajak Dewok untuk mencopet di dalam angkot.

Latar tempat angkot dibuktikan dengan kalimat

“Angkot terus belajar. Penumpangnya ramai. Kami tidak juga turun. Malah sudah sampai di titik akhir rute, dan berbalik lagi ke arah kami pergi tadi. Di sinilah aku merasa dijebak. Ternyata yang akan kami lakukan berikutnya adalah tindakan kriminal.”¹⁹

8) Persimpangan

Latar tempat kedelapan adalah pinggir jalan persimpangan sebagai tempat Khanza ditugaskan untuk mengemis. Latar di pinggir jalan dibuktikan dengan kalimat

“Tinggal beberapa suap lagi Khanza menghabiskan satu porsi nasi untuk orang dewasa. Sudah lama ia tampaknya tidak makan enak dan kenyang. Sore di pinggir jalan ini, tumbuh satu alasanku untuk terus hidup.”²⁰

9) Kost

Latar tempat kesembilan yaitu kost yang ditempati Rizki setelah kabur dari panti, walaupun terkena usir pemilik kost karena tidak bisa membayarnya. Latar tempat kost dibuktikan dengan kalimat “Kami berdiam diri di kamarku-yang bukan lagi kamarku. Semoga nanti saat Bang Ujeng,

¹⁹J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 52

²⁰J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 59

pemilik kos-kosan ini datang, masih mengizinkan aku tinggal.”²¹

10) Kamar 420

Latar tempat kesepuluh adalah sebuah apartemen bernama Emerald, tepatnya di lantai 4, kamar 420. Tempat ini adalah tempat yang harus Rizki kunjungi untuk mengantarkan barang haram atas perintah Bang Toron. Latar tempat kamar 420 dibuktikan dengan kalimat “Pintu kamar 420 itu tepat terbuka. Aku tak salah lihat? Yang muncul adalah seorang nenek-nenek? Diakah yang memesan barang ini?”²²

11) Pasar

Latar tempat kesebelas adalah pasar. Di pasar, Rizki menepati janjinya untuk membelikan baju lebaran kepada Khanza. Latar pasar dibuktikan dengan kalimat

“Matanya membesar. Pasar pakaian ini seketika jadi arena bermainnya. Aku ingat betul dulu jika menjelang lebaran, aku suka merengek jika ibu telat mengajak kami membeli baju lebaran.”²³

12) Rumah Rani

²¹J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 65

²²J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 74

²³J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 85

Rumah Rani merupakan latar tempat kedua belas. Rizki dan Khanza diajak ke rumah Rani setelah pengakuan Rizki mengambil uang dari kotak amal masjid. Latar tempat rumah Rani dibuktikan dengan kalimat

“Jika ada wajah yang seperti tak terima aku masuk ke rumah ini, itu adalah wajah Rani. Ya, ayahnya mengajakku datang. Juga memintaku untuk ikut berbuka puasa di rumah mereka nanti.”²⁴

13) Markas Penculik

Latar belakang yang ketiga belas adalah tempat markas penculik. Rizki, Khanza dan beberapa anak-anak lain diculik dan dikurung dalam kerangkeng. Latar tempat markas ini dibuktikan dengan kalimat “Para penjaga itu datang lagi, membuka gembok kerangkeng, lalu menggendong Khanza pergi. Aku meronta. Adikku harus terus bersamaku.”²⁵

14) Pinggir Jalan

Latar tempat keempat belas yaitu di pinggir jalan. Di tempat ini, Rizki, Rani, Si Singlet, Si Lincih, dan Si Gembil beristirahat dalam perjalanan mencari tempat Rizka berada. Latar tempat pinggir

²⁴J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 101

²⁵J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 126

jalan dibuktikan dengan kalimat ““Bang, wah.. jahat banget kami ditinggal,” keluh Si Gembil. “Mana belum makan lagi dari tadi malam.” Ia merebahkan badannya di aspal.”²⁶

15) Rumah Baru Rizka

Latar tempat kelima belas adalah rumah baru Rizka. Rizki, Rani, dan geng terminal berhasil menemukan rumah baru Rizka di perumahan yang cukup jauh. Latar tempat ini dibuktikan dengan kalimat

“Para satpam tadi, setelah diyakinkan pemilik rumah akhirnya pergi. Sepuluh menit setelah aku mendengarkan cerita dari keluarga angkat Rizka, satpam itu kembali lagi. Astaga! Aku lupa, geng terminal dan Rani!”²⁷

b. Latar Waktu

Latar waktu yaitu yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra.²⁸ Latar waktu dapat berupa waktu historis, musim, waktu dalam sehari, atau bahkan era tertentu. Latar waktu juga mempengaruhi konteks dan suasana cerita serta mempengaruhi karakter dan plot. Dengan menetapkan

²⁶J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 162

²⁷J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 178

²⁸Hafid Purwono Raharjo.

latar waktu yang spesifik, dapat menciptakan atmosfer yang tepat dan mempengaruhi emosi serta persepsi pembaca tentang cerita dan karakter-karakternya. Dalam novel *Kado Terbaik* terdapat beberapa latar waktu, yaitu:

1) Malam Hari

Latar waktu pada malam hari terjadi beberapa kali di dalam novel, salah satunya ketika malam pertama Rizki dan kedua adiknya tinggal di Panti. Malam tersebut mereka sudah terkena pukulan kehidupan oleh pemilik panti, yang dibuktikan dengan kalimat

“Malam ini harusnya Rizka sedang menyiapkan buku pelajaran untuk esok hari. Tapi tidak. Hari pertama di panti asuhan, ia sudah berkenalan dengan dunia yang brengsek ini”²⁹

2) Tujuh Hari Menjelang Lebaran

Latar waktu selanjutnya yaitu ketika tujuh hari menjelang lebaran, Rizki tidak melaksanakan puasa, yang dibuktikan dengan kalimat “Hari ini tujuh hari menjelang lebaran, dan aku tidak puasa.”³⁰

3) Siang Hari

²⁹J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 2

³⁰J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 6

Latar waktu siang terjadi beberapa kali di dalam novel, salah satunya yaitu ketika Rizki akan mencari pekerjaan demi hidup yang layak serta membawa kedua adiknya keluar dari panti yang mengerikan. Hal ini dibuktikan dengan kalimat “Kini, siang ini, aku di terminal dengan pakaian sok rapi. Di tangan kananku, ada sebuah tas. Di dalamnya aku bawa beberapa benda dan pakaian.”³¹

4) Sore Hari

Latar waktu pada sore hari terdapat beberapa peristiwa yang terjadi ketika sore, salah satunya yaitu ketika Rizki istirahat setelah mengejar Rizka dan ketiga sahabatnya yang mengambil dompet jatuh dari salah satu penumpang di terminal. Hal ini dibuktikan dengan kalimat

“Sore pun datang. Kakiku yang sebetulnya sudah letih betul terhenti di depan sedikit petak sawah. Petak sawah yang tiap tahun makin berkurang luasnya karena pembangunan kota kami ini.”³²

5) Masa Lalu

Latar waktu alur mundur atau yang terjadi pada masa lalu diceritakan oleh Rizki saat ia mengenang ibunya dan tempat mengajinya dahulu.

³¹J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 6

³²J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 20

Dibuktikan dengan kalimat “Ibu tak pernah mengajarkan agama padaku. Waktu kecil, selepas maghrib, aku mengaji di dekat rumah. Aku cukup baik dalam mengaji.”³³

6) Waktu Maghrib

Latar waktu pada waktu maghrib yang terdapat dalam novel terdapat beberapa bagian, salah satunya ketika Rizki melihat situasi akan melakukan sebuah tindakan mengambil uang dari kotak amal, yang dibuktikan dengan kalimat

“Aku lihat sekeliling, di masjid ini masih tak ada orang. Waktu Isya dan tarawih masih setengah jam lagi. Di depan sana ada mimbar. Di sebelahnya, tampak sebuah lemari. Isinya Al-Qur’an. Dulu aku termasuk yang hebat mengaji.”³⁴

7) Dini Hari

Bagian novel dengan latar dini hari terdapat beberapa kejadian pada malam-malam yang dilewati, salah satunya ketika Rizki bangkit dari tempat persembunyian setelah ia mengambil uang dari kotak amal masjid. Dibuktikan dengan kalimat

“Begitu lewat tengah malam, aku perlahan mulai bergerak. Uang curian tadi aku simpan dalam dompet Rani. Aku tak tahu tujuanku

³³J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 21

³⁴J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 25

setelah ini, selain ke satu tempat: Panti asuhan.”³⁵

8) Enam Hari Menjelang Lebaran

Latar waktu pada enam hari menjelang Ramadhan, Rizki kembali ke Panti asuhan untuk mengambil tas yang dibawa oleh Rizka saat mereka bertemu di terminal. Hari itu adalah hari dimana Rizki melepas kerinduan setelah dua tahun tidak bertemu dengan kedua adiknya. Latar waktu pada enam hari menjelang Ramadhan dibuktikan dengan kalimat

“Ssttt tenang-tenang. Ini kertas sama pulpen, kamu gambar apa yang kamu mau di sini. Nanti pas lebaran minggu depan, Bang Rizki balik lagi, Abang beliin kamu apapun itu yang kamu gambar.”³⁶

9) Lima Hari Menjelang Lebaran

Latar waktu selanjutnya yaitu pada lima hari menjelang Ramadhan. Rizki memulai berpuasa lagi setelah sekian lama ia tidak berpuasa. Dibuktikan dengan kalimat “Hari ini aku mau puasa. Entahlah, malu juga aku dengan pertanyaan Khanza kemarin. Kenapa aku tak puasa.”³⁷

10) Empat Hari Menjelang Lebaran

³⁵J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 29

³⁶J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 38

³⁷J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 78

Pada latar waktu empat hari menjelang Ramadhan, Rani menemui Rizki di kos kosan Rizki dan Khanza berada. Saat akhir-akhir Ramadhan setelah Rizki bertemu Khanza, ia akan berpuasa dan mengajarkannya kepada Khanza. Hal ini dibuktikan dengan kalimat

“Rani benar-benar pergi kali ini. Besok aku akan puasa lagi. Sepertinya di empat hari sisa ini aku akan terus puasa. Beberapa hari terakhir yang buruk, tiba-tiba saja membaik, berubah drastis di hari ini. Mungkin memang itu pertanda puasaku diterima.”³⁸

11) Tiga Hari Menjelang Lebaran

Tiga hari menjelang lebaran adalah hari dimana Rizka, Rani, dan tiga sahabat Rizka mencari ke tempat dimana Rizka diadopsi. Mereka memastikan apakah Rizka diculik atau benar-benar diadopsi. Setelah mereka menemui Rizka, Rani tetap sibuk dengan ponselnya tentang urusan pekerjaan yang ia tinggal sementara di ibu kota. Hal ini dibuktikan dengan kalimat

“Rani sudah berkali-kali sibuk lagi dengan ponselnya. Tiga hari menjelang Ramadhan masih saja dia sibuk bekerja. Tiga geng terminal yang asik berteduh seperti tanpa beban. Apa jangan-jangan memang dunia ini

³⁸J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 115

harus dilalui dengan tanpa beban? Tanpa banyak pikiran? Hanya dijalani saja?”³⁹

12) Satu Hari Menjelang Ramadhan

Satu hari menjelang Ramadhan adalah hari ditangkapnya para penculik Khanza, Junet, dan anak-anak lain. Rizki yang bertekad untuk menyelamatkan Khanza sendiri tanpa bantuan polisi, akhirnya kalah juga. Ia tak mampu menyelesaikan tugasnya, dan enggan menemui Rani. Rizki mencoba menjualkan sapu milik Bang Ujang sendirian tanpa Khanza. Hal ini dibuktikan dengan kalimat

“Besok keliling lagi bang, semoga ludes. Sekarang ia yang tak mengangguk, tak juga menggeleng. Ini sudah lewat tengah malam. Artinya ini sudah satu hari terakhir di bulan puasa.”⁴⁰

13) Dua Tahun Kemudian

Peristiwa dua tahun setelah Rizki menghilang, Rani mengelola panti asuhan dengan baik. Khanza juga bersama Rani. Rani menyadari, bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi dua tahun lalu menjadi pelajaran baik bagi hidupnya. Hal itu dibuktikan dengan kalimat

³⁹J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 185

⁴⁰J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 231

“Ia tak pernah memberikan kado betulan padaku. Namun apa yang kami jalani beberapa hari menjelang Lebaran dua tahun lalu, baik yang sengaja ataupun tidak, adalah bagian dari kado itu.”⁴¹

c. Latar Suasana

Latar suasana dalam novel adalah nuansa atau perasaan yang menyertai suatu adegan atau situasi, yang dapat mempengaruhi emosi dan perilaku karakter. Latar suasana dapat berupa kesan mencekam, tenang, bahagia, atau sedih yang diciptakan melalui deskripsi detail lingkungan, ekspresi karakter, dan interaksi antar karakter. Dengan demikian, latar suasana membantu pembaca merasakan pengalaman cerita secara mendalam dan memahami dinamika emosi karakter. Latar suasana yang efektif dapat membuat cerita menjadi lebih hidup dan menyentuh hati pembaca. Latar suasana yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* dibuktikan dengan beberapa suasana, yaitu:

1) Suasana Menyenangkan

Suasana menyenangkan dalam novel *Kado Terbaik*, terdapat beberapa bagian, salah satunya yaitu ketika Rizki membelikan baju lebaran Khanza, setelah beberapa lebaran Khanza tidak bersama kakaknya. Hal ini dibuktikan dengan

⁴¹J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 236

kalimat “Untuk sepatunya, aku yang memilihkan. Khanza senang betul. Jika ada anak kecil di pasar ini yang paling senang. Itu pastilah Khanza.”⁴²

2) Suasana Menyebalkan

Suasana menyebalkan terdapat dalam bagian novel ketika Rizki menghilang bertahun-tahun meninggalkan adik-adiknya, dan suatu ketika Rizki menemui Khanza hanya sebentar, tanpa memberi tahu informasi apapun termasuk dimana ia tinggal. Hal tersebut menjadikan Khanza sedih dan Rani merasa sebal kepada Riki. Peristiwa tersebut dibuktikan dengan kalimat

“Sulit sekali menyelesaikan isak tangisnya. Aku sempat kesal juga mendengar cerita Khanza, bahwa Rizki datang sebentar, lalu pergi lagi. Maksudnya apa? Setelah bertahun-tahun hilang, tiba-tiba ia muncul dan pergi begitu saja?”⁴³

3) Suasana Menegangkan

Suasana menegangkan terjadi ketika Rizki tertangkap basah telah mengambil uang di kotak amal masjid. Rizki berusaha kabur dan bersembunyi agar tidak tertangkap oleh warga. Hal ini dibuktikan dengan kalimat

⁴² J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 186

⁴³ J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 244

“Saat ia berteriak itulah aku tahu aku harus lari sengebut-ngebutnya. Masjid, gerbang perumahan, dan sawah-sawah aku lewati. Aku meloncat ke sawah itu. Berharap tak ada yang melihat.”⁴⁴

4) Suasana Salah Tingkah

Salah tingkah terjadi ketika Rani datang menemui Rizki saat tak sengaja melihat Rizki bersama Khanza, lalu menguntit sampai ke kos. Saat Rani akan pamit pulang, Rani memuji Rizki sehingga Rizki merasa salah tingkah. Peristiwa tersebut dibuktikan dengan kalimat

“Tidak tahunya, ia juga ikut berbalik badan. Mengucapkan sesuatu padaku. “Mas Rizki baru potong rambut ya? Bagus rambutnya.” Sungguh saat ia mengucapkan itu, aku salah tingkah. Dari dalam rumah gubugnya, Bang Ujeng mengucapkan uhuuyy yang Panjang dengan nada menyebalkan.”⁴⁵

5) Suasana Menyedihkan

Suasana menyedihkan ketika Rizki tersadar bahwa ia tidak bisa menjaga adik-adiknya dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan kalimat

“Aku tak bisa berbohong lagi. Memang tiba-tiba air mataku memberontak keluar. Payah sekali aku jadi kakak. Dulu ibu membuang kami, bukan berarti aku harus membuang adik-adikku juga? Gagal rupanya aku jadi

⁴⁴J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 27

⁴⁵J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 115

saudara laki-laki yang mestinya melindungi.”⁴⁶

6) Suasana Cemburu

Suasana cemburu terjadi ketika Rizki merasa putus asa setelah mencari pekerjaan yang tidak kunjung ia dapatkan, dan beristirahat di masjid dekat rumah Rani. Peristiwa ini terjadi setelah sholat maghrib saat semua keluarga berbuka puasa di rumah masing-masing dengan tawa dan kebahagiaan yang hangat. Rizki merasa cemburu atas perlakuan keluarga lain, tidak seperti dirinya yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua lagi. Hal ini dibuktikan dengan kalimat

“Tubuhku semakin dingin, namun sesuatu yang hangat merembes di pelupuk mataku. Air mata cemburu, bercampur amarah. Kenapa aku tak bisa seperti mereka? Aku meringkuk, menggigit jariku, menatap ke arah rumah-rumah itu. Air mataku makin deras namun tak ada suara tangisan. Mumpung tak ada yang melihatku. Ternyata sejak ibu membuang kami, baru kali ini aku benar-benar menangis.”⁴⁷

7) Suasana Mengharukan

Suasana mengharukan terjadi ketika Rizki mendatangi panti asuhan lagi setelah dua tahun

⁴⁶J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 110

⁴⁷J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 25

tidak bertemu dengan kedua adiknya. Pertemuan tersebut sangat mengharukan. Peristiwa ini dibuktikan dengan kalimat

“Bang Rizkiii, Teriak Khanza. Ia memelukku. Tertawa sebentar, lalu berubah menangis. Abang Rizkiii, Khanza kangen. Aku juga rindu Si Mungil ini, sudah dua tahun kami tak berjumpa. Tubuhnya sudah meninggi.”⁴⁸

8) Suasana Menakutkan

Suasana menakutkan terjadi ketika hari pertama Rizki dan kedua adiknya datang ke panti menyeramkan. Hari pertama di panti, mereka sudah mendapatkan perlakuan tidak baik. Peristiwa suasana menakutkan dibuktikan dengan kalimat

“Kak, Rizka takut,” tatap Rizka saat seseorang hendak menyeretnya paksa. Orang itu bukan penghuni panti, buka juga pengelola. Tampangnya preman. Rambutnya acak-acakan. Tato penuh di lengan kanannya.”⁴⁹

9) Suasana Marah

Suasana marah terjadi ketika Rizka mendapat perlakuan tidak baik oleh anak buah Pak Tono, pada saat pertama kali ia datang ke panti. Rizki merasa tidak terima oleh perlakuan buruk tersebut. Hal ini dibuktikan dengan kalimat

⁴⁸J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 34

⁴⁹J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 2

“Aku marah. Mencoba memberontak, namun yang aku dapatkan adalah bogem mentah dari seorang lainnya. Darah mengalir deras dari hidung dan dahiku”⁵⁰

10) Suasana Panik

Suasana panik terjadi ketika dompet Rani terjatuh dan terselip di antara ban bus. Dompet itu hanya terlihat oleh beberapa orang saja termasuk Rizki, Rizka, dan tiga temannya. Rani kehilangan dompet tersebut karena dompet itu berisi banyak hal termasuk pekerjaannya. Kepanikan ini dibuktikan dengan kalimat

“Kepanikan itu terus mengundang orang-orang. Ada yang membantu, ada yang lihat-lihat saja. Aku tak akan memberi tahu. Dompet itu pastilah untuk makan siangku. Boleh jadi untuk makan besok, besoknya, dan besoknya lagi.”⁵¹

11) Suasana Menjijikkan

Suasana menjijikkan terjadi ketika Rizki kembali ke warung makan nasi di terminal setelah mengejar Rizka dan tiga temannya untuk mengambil dompet Rani. Suasana ini dibuktikan dengan kalimat

“Pengunjung yang lain, yang tengah makan juga tampak terganggu. Mungkin karena aroma pakaian dan tubuhku yang tidak enak.

⁵⁰J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 2

⁵¹J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 10

Semoga tak ada ceceran kotoran burung kering ini yang masuk ke piring mereka.”⁵²

4. Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh menunjuk kepada orang, sedangkan penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Perwatakan merujuk pada sifat, karakter, atau kepribadian tokoh. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh karena penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan merupakan penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra. Pengarang membentuk tokoh-tokoh yang fiktif secara meyakinkan, sehingga pembaca merasa berhadapan dengan manusia yang sebenarnya.⁵³ Tokoh dan penokohan dalam novel *Kado Terbaik*, meliputi:

a. Rizki

Rizki merupakan tokoh utama pada novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Dikatakan sebagai tokoh utama karena tokoh Rizki memiliki peran sentral dalam mengembangkan plot cerita. Rizki muncul dalam setiap permasalahan cerita, menunjukkan bahwa Rizki

⁵²J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 19

⁵³Hafid Purwono Raharjo.

memiliki dominan dalam plot yang mempengaruhi jalannya cerita. Selain itu, Rizki juga memiliki karakteristik unik dan menarik, yaitu memiliki watak yang penyayang, bertanggung jawab, dan sedikit keras kepala. Ia memiliki kelebihan dan kekurangan yang membuatnya lebih manusiawi dan dapat diidentifikasi oleh pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa Rizki adalah tokoh utama yang dinamis dan dapat berkembang sepanjang cerita.

b. Rizka

Berdasarkan peran dalam cerita, Rizka adalah tokoh utama tambahan atau pendukung tokoh utama. Penulis menggambarkan sosok Rizka sebagai tokoh yang dapat melengkapi cerita. Di dalam cerita, Rizka sebagai adik dari Rizki dan kakak Khanza. Tokoh Rizka memiliki watak yang berani, mandiri, dan penyayang, yang ditunjukkan dengan tindakan serta ucapan tokoh sebagai anak tengah yang menyayangi adik dan kakaknya.

c. Khanza

Peran Khanza sama dengan Rizka, yaitu sebagai tokoh utama tambahan atau pendukung dari tokoh utama. Khanza adalah anak terakhir dari tiga bersaudara. Saat Khanza dimasukkan ke panti asuhan, ia berumur 4

hari, sehingga tidak pernah mengenal siapa ayah ibunya. Hal ini menjadikan ia kuat, mandiri, dan menyayangi kedua kakaknya.

d. Rani

Peran Rani sebagai tokoh pendukung tokoh utama. Rani merupakan perempuan pintar yang sibuk dengan pekerjaannya. Rani digambarkan sebagai perempuan kuat, mandiri, penyayang, dan pekerja keras. Ia selalu melakukan pekerjaannya dengan baik di ibu kota, tetapi harus pulang kampung demi patuh kepada orangtuanya.

e. Pak Tono

Peran Pak Tono dalam cerita sebagai pemain lawan dari Rizki, atau disebut sebagai tokoh antagonis. Keberadaan Pak Tono membuat jalan cerita banyak konflik. Pak Tono merupakan pemilik panti asuhan *illegal* yang pemarah kepada anak-anak, egois dan curang karena mengambil hak-hak anak panti, memperlakukan anak-anak panti dengan tidak sewajarnya, serta tidak peduli terhadap sesama.

f. Anak Buah Pak Tono

Peran anak buah Pak Tono dikategorikan sebagai tokoh tambahan antagonis, karena dalam cerita tersebut, anak buah Pak Tono melakukan perintah dari Pak Tono.

Jika perintah yang diberi tidak dikerjakan, Pak Tono akan memarahi atau bahkan memukul anak buahnya. Watak anak buah Pak Tono yaitu penurut segala perintah, pemaarah jika ada anak panti yang tidak menurut, dan juga penakut.

g. Istri Pak Tono

Istri Pak Tono berperan sebagai pendukung Pak Tono atau sebagai peran pendukung antagonis. Istri Pak Tono sebenarnya memiliki hati yang penyayang, namun ia penurut apapun perintah dari suaminya, menjadikan ia memperlakukan hal yang sama seperti Pak Tono kepada anak panti.

h. Ibu Pemilik Warung Makan

Tokoh ibu pemilik warung makan hanya sebagai tokoh tambahan yang muncul hanya peristiwa pembelian makan di terminal. Ia pendiam dan cuek namun mengamati perlakuan Rizki saat Rizki mengambil dompet di terminal.

i. Si Gembil

Si Gembil salah satu sahabat Rizka. Ia masih memiliki orangtua lengkap yang sering mengunjungi Si Gembil di panti asuhan. Namun, alasan Gembil dibuang di panti karena orang tuanya adalah orang miskin. Gembil merupakan tokoh pendukung tokoh utama yang

memiliki kepribadian sedikit penakut saat akan menyelamatkan Rizka. Gembil juga penyayang dan peduli terhadap sahabat serta berani berkorban untuk sesama.

j. Si Lincih

Si Lincih merupakan anak yatim piatu yang ditemukan di tumpukan sampah dan dibawa ke panti. Si Lincih tinggal di panti selama 14 tahun sejak bayi. Peran Si Lincih sebagai pendukung tokoh utama memiliki watak yang mandiri sejak kecil, peduli, penyayang, dan rela berkorban demi sahabatnya. Ia juga memiliki kecerdasan dan kelincahan yang melebihi teman-temannya, sehingga ia disebut Si Lincih.

k. Si Singlet

Si Singlet adalah salah satu sahabat Rizka di panti. Ia mempunyai orangtua, ayahnya jadi tenaga kerja ke luar negeri sementara ibunya pergi menikah dengan orang lain di kampungnya. Si Singlet dulu dibuang oleh orangtuanya di panti asuhan Pak Tono. Peran Si Singlet sebagai pendukung tokoh utama memiliki watak yang penyayang, rela berkorban, dan sedikit memiliki ketakutan saat akan mencari Rizka.

l. Ayah dan Ibu Rani

Ayah dan Ibu Rani sebagai tokoh yang penyayang, mengkhawatirkan kedua anaknya, dan selalu berbuat baik serta pemaaf.

m. Junet

Junet adalah adik Rani dengan peran yang menjengkelkan dan kurang penurut terhadap ayah ibunya. Kegiatan sehari-harinya bermain game dengan mengumpulkan koin, sehingga terjebak dalam penculikan. Selain itu, Junet juga memiliki sifat yang keras kepala terhadap kegiatan yang menurutnya bisa menghasilkan uang saja, menjadikan ia pemalas melakukan kewajiban lain seperti sholat lima waktu.

n. Imam Masjid

Tokoh imam masjid merupakan peran yang menasehati jamaahnya, menuntun ke jalan yang baik, bijaksana, serta sebagai tokoh penengah saat Rizki mengakui kesalahan mengambil uang di kotak amal. Imam masjid juga memiliki watak yang pemaaf atas kesalahan Rizki.

o. Bang Ujang

Bang Ujang merupakan pemilik kost-kostan yang ditempati Rizki. Sese kali Bang Ujang menolong Rizki, walaupun dengan nada ketus karena Rizki selalu nunggak membayar kost. Bang Ujang juga peduli

terhadap Khanza, sehingga sesekali ia baik terhadap Rizki. Pekerjaan Bang Ujang sebagai penjual sapu ijuk yang ia bawa menggunakan gerobak.

p. Bang Toron

Peran Bang Toron sebagai pengedar obat-obatan dan preman pasar yang ditakuti oleh semua preman. Penulis menggambarkan Bang Toron sebagai tokoh yang menyeramkan dan juga tegas. Namun, Bang Toron juga sosok yang pengecut karena ia kabur saat akan membantu menyelamatkan Khanza. Sisi Bang Toron yang lain memiliki watak yang baik dan penyayang, terutama terhadap anak sahabatnya, yaitu Rizki.

q. Nenek Penghuni Kamar 420

Peran nenek penghuni kamar 420 hanya muncul sekali dalam peristiwa Rizki mengantarkan obat terlarang ke kamar tersebut. Nenek tersebut menolong Rizki dalam situasi mendesak saat ketahuan menuju kamar 420 secara paksa. Ia hanya sebagai pembantu di kamar tersebut yang sayang dan setia terhadap tuannya.

r. Satpam

Peran satpam terdapat dua peristiwa di tempat berbeda, serta orang yang berbeda. Peristiwa pertama saat Rizki menuju ke kamar 420 sebagai satpam hotel dan mencurigai gerak-gerik Rizki yang memaksa

menuju kamar 420. Peristiwa satpam kedua terdapat pada kejadian Rizki, Rani, dan sahabat-sahabat Rizka saat pencarian Rizka di tempat barunya. Tokoh satpam digambarkan sebagai tokoh yang bertanggung jawab terhadap tugasnya.

s. Jamaah Masjid

Jamaah masjid sebagai peran yang menghakimi Rizki karena Rizki telah mengambil uang di kotak amal masjid, meskipun dikembalikan dan dibuktikan dengan cctv. Jamaah masjid berdamai ketika pak imam masjid menerima alasan Rizki mengambil uang tersebut.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah salah satu unsur pembangun karya sastra yang digunakan oleh pengarang sebagai cara untuk memandang atau memposisikan diri pengarang dalam suatu cerita. Sudut pandang akan mempengaruhi dampak cerita yang disampaikan pengarang kepada pembaca.⁵⁴ Dalam novel *Kado Terbaik*, penulis menggunakan sudut pandang orang pertama, yang ditandai dengan penggunaan kata ganti aku oleh tokoh utama, yaitu Rizki. Penulis berhasil memposisikan diri sebagai tokoh utama dalam cerita, sehingga pembaca dapat merasakan emosi dan pengalaman yang dialami Rizki secara langsung.

⁵⁴Hafid Purwono Raharjo. Hlm 40

Penggunaan sudut pandang orang pertama ini menjadikan penulis dapat menggali lebih dalam pikiran dan perasaan tokoh utama, sehingga karakternya menjadi lebih kompleks dan nyata. Selain itu, penggunaan sudut pandang pertama membuat pembaca dapat merasakan keterlibatan yang lebih intens dengan cerita, karena pembaca dapat melihat dunia dari perspektif tokoh utama. Penggunaan sudut pandang orang pertama dapat dibuktikan dengan kalimat

“Bukan. Aku bukan anak yatim piatu. Ibuku masih hidup. Tapi, dua menit yang lalu adalah terakhir kali aku bertemu dengan ibu. Hingga kelak aku dewasa, kami tak pernah bertemu lagi. Dua menit yang lalu, adalah kali terakhir juga aku mencintai ibu.”⁵⁵

6. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui ceritanya. Amanat merupakan hasil dari perenungan pengarang terhadap suatu persoalan. Pada hakikatnya, amanat tersirat dalam keseluruhan cerita, maka untuk menemukannya diperlukan pemahaman dan kajian terhadap keseluruhan unsur yang membangun cerita tersebut.⁵⁶ Amanat yang terkandung dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen yang mencangkup tema masalah kehidupan sehari-hari berupa

⁵⁵J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 1

⁵⁶Abdul Hasim F. Aziez, *Analisis Fiksi*, Cet.3 (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2012).

kekeluargaan, cinta, perjuangan, dan pengorbanan, mengajarkan bahwa pentingnya menghargai dan tidak menyia-nyiakan kehadiran orang-orang dalam hidup, karena kehadiran seseorang dapat menjadi kado terbaik atau pelajaran dalam hidup yang tidak ternilai. Terlebih jika masih mempunyai keluarga harus menyayangi dan menjaga dengan baik. Hal ini menekankan pentingnya nilai-nilai keluarga dalam kehidupan. Novel *Kado Terbaik* juga mengingatkan tentang pentingnya menghargai waktu dan menciptakan momen-momen berharga bersama keluarga. Dengan demikian, novel ini dapat menjadi inspirasi untuk pembaca agar lebih menghargai dan menjaga hubungan baik bersama keluarga dan orang-orang sekitar.

E. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen

Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen mencakup beberapa nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu:

1. Nilai Religius

Nilai karakter religius dalam novel yang menunjukkan sikap atau perilaku patuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan terhadap ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain, dibuktikan dengan perilaku Rizki dan Khanza yang sedang melakukan salat. Hal ini dibuktikan dengan kalimat

“Saat aku mulai salat, Khanza juga ikut berdiri di sebelahku. Ia mengenakan mukena yang ada di masjid ini, hanya saja kebesaran. Nanti-nanti akan aku ajarkan ia bacaan dan gerakan salat.”⁵⁷

2. Nilai Jujur

Nilai karakter jujur yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya, baik dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaannya, dibuktikan oleh perilaku Rizki yang mengakui perbuatan tidak baiknya kepada jamaah masjid. Peristiwa tersebut dibuktikan dengan kalimat

“Iya, saya kemarin yang pecahkan.” Aku menunjuk kotak amal itu. “Saya lapar. Tidak punya tempat tinggal. Tapi barusan saya sudah ganti. Sa... saya minta maaf,” ujarku. Tak ada yang percaya pada pengakuanku itu.”⁵⁸

3. Nilai Toleransi

Nilai karakter toleransi pada novel *Kado Terbaik* dibuktikan dengan pandangan dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain, dengan perilaku Bang Ujeng yang mengalah dan merasa kasihan terhadap Rizki dan Khanza. Peristiwa ini dibuktikan dengan kalimat

“Mata Bang Ujeng melirik pahit padaku. Ia seperti hendak memukulku karena memang tidak bayar. Namun, ia melihat Khanza, anak seorang yang mungkin ia segani: ayahku. Lagi pula, ia juga tahu

⁵⁷J.S. Khairen, *Kado Terbaik*, hlm 91.

⁵⁸J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 94

kalau *pekerjaan dari Bang Toron* memang memberi cukup banyak uang.”⁵⁹

4. Nilai Kerja Keras

Upaya kerja keras yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* dibuktikan dengan perilaku Rizki yang selalu mengutamakan kebahagiaan adik-adiknya. Hal ini dibuktikan pada kalimat

“Sekarang yang harus aku utamakan, bagaimana caranya agar bisa punya uang. Untuk makan, bisa membelikan apa yang Khanza minta, dan untung-untung membeli sesuatu untuk diriku pula. Tak berani aku membayangkan uang enam puluh juta untuk menebus Rizka.”⁶⁰

5. Nilai Kreatif

Tindakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil dalam novel *Kado Terbaik* ditunjukkan oleh perilaku Rizki yang mencoba segala cara untuk bisa memecahkan kotak amal. Peristiwa ini dibuktikan dengan perilaku

“Aku coba hantam pelan dengan sikut, untuk mengukur berapa tenaga yang aku perlukan. Aku hantam lagi makin keras. Tak juga pecah. Kini sikutku aku lapisi dengan dompet Rani tadi.”⁶¹

6. Nilai Mandiri

Perilaku dan sikap yang tidak bergantung kepada orang lain, mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas

⁵⁹J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 66

⁶⁰J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 45

⁶¹J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 26

tindakan diri sendiri, memiliki kemampuan untuk menentukan arah hidup sendiri, ditunjukkan dalam novel *Kado Terbaik* ketika Rizki yang selalu melakukan sendiri karena terbiasa hidup tanpa orang tua, serta menjaga dua adiknya. Hidupnya yang penuh tekanan menjadikan ia hidup mandiri. Peristiwa ini dibuktikan dengan kalimat “Aku sudah terbiasa jadi orang tak penting dalam kehidupan ini. Siapa juga yang peduli dengan anak tertua, yatim piatu, yang hidupnya selalu dicampakkan sana-sini? Tak ada.”⁶²

7. Nilai Rasa Ingin Tahu

Tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, ditunjukkan dengan perilaku Rizki yang selalu bertanya-tanya kapan dan kenapa pertolongan Allah datang, bertanya-tanya mengapa orangtuanya meninggalkan bersama dua adiknya, dan masih banyak lagi pertanyaan yang ada di pikirannya. Perilaku ini dibuktikan dengan kalimat

“Mana kitab suci itu? Kenapa ayat-ayatnya tak pernah menolongku? Kenapa ayahku mati tertembak? Kenapa ibu membuang kami? Kenapa tak ada pertolongan sedikit pun pada hidupku yang malang ini?”⁶³

8. Nilai Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi atas tindakan menghormati keberhasilan orang lain, ditunjukkan dengan perilaku Bang

⁶²J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 18

⁶³J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 21

Toron yang mengapresiasi Rizki atas prestasi yang ia terima dengan membelikan hp baru. Perilaku ini dibuktikan dengan kalimat

“Mau Abang beliin hape nanti? Candanya di depan ayah. Aku mengangguk, namun ayah langsung menggertak Bang Toron. Nanti kalau dapat rangking, Abang beliin. Bisiknya padaku waktu itu. Benar saja, saat aku dapat peringkat di kelas enam, langsung aku perlihatkan pada Bang Toron. Ia langsung membelikanku model yang biasa-biasa saja. Meski setelah itu ayah meliriknnya dengan pandangan tak enak.”⁶⁴

9. Nilai Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* ditunjukkan oleh perilaku tiga sahabat Rizka yang mau berkorban mencari dimana keberadaan Rizka diadopsi. Perilaku ini dibuktikan dengan kalimat

“Mata mereka berbinar. Saling mengangguk. Ini sungguh mengharukan, apa yang aku saksikan ini, inilah persahabatan sesungguhnya. Aku iri. Aku tak punya sahabat seperti ini. Rizka punya. Ternyata ia tumbuh jadi kawan sejati.”⁶⁵

10. Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial yang ditunjukkan dengan perilaku selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang

⁶⁴J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 136

⁶⁵J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 165

membuktikan dibuktikan oleh panti asuhan. Walaupun dengan cara yang salah untuk mendapatkan sesuatu, namun pemilik panti tetap peduli memberikan jatah makan. Perilaku ini dibuktikan dengan kalimat

“Di panti aku pasti dapat makan. Di jalanan, belum tentu. Tapi setidaknya aku tak harus melihat orang-orang itu jahat pada adik-adikku. Oh ya, mereka tak lagi memukul Rizka setelah malam itu. Selama kami menurut dan melakukan pekerjaan dengan baik, maka kami aman.”

11. Nilai Peduli Lingkungan

Nilai peduli lingkungan dibuktikan dengan perilaku Rizki yang merasa prihatin terhadap petak sawah yang semakin berkurang oleh pembangunan kota. Hal ini dibuktikan dengan kalimat

“Sore pun datang. Kakiku yang sebetulnya sudah letih betul terhenti di depan sedikit petak sawah. Petak sawah yang tiap tahun makin berkurang luasnya karena pembangunan kota kami ini.”⁶⁶

12. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab ditunjukkan dengan perilaku Rizki yang bertanggung jawab mengembalikan uang dari kotak amal sesuai dengan jumlah yang diambil. Serta mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Perilaku ini dibuktikan dengan kalimat

“Langsung aku masukkan sejumlah uang, sesuai yang kemarin aku ambil. Sengaja aku lebihkan untuk

⁶⁶J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 20

pengganti kaca yang aku pecahkan. Aku intip-intip para pemuda tadi, aman. Mereka tak melihat. Tapi asyik dengan ponsel mereka masing-masing.”⁶⁷

⁶⁷J.S. Khairen, *Kado Terbaik*. hlm 90

BAB IV

ANALISIS PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *KADO TERBAIK* KARYA J.S. KHAIREN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI

A. Pendekatan Pendidikan Karakter

Dalam novel *Kado Terbaik*, peristiwa dan kejadian yang dialami tokoh Rizki serta kedua adiknya, mampu menyadarkan dan membentuk sikap serta kepribadian tokoh-tokoh lain dalam novel. Tidak hanya itu, pengalaman yang disampaikan penulis di dalam novel juga mampu menyadarkan perihal pemahaman hidup yang baik bagi pembaca. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel ditunjukkan dalam bentuk narasi tokoh, dialog antar tokoh, dan sikap tokoh saat menghadapi suatu peristiwa dalam cerita. Dari penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut analisis pendekatan pendidikan karakter menurut Superka yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik*:

1. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai merupakan salah satu strategi pendidikan karakter yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, untuk membantu bertindak sesuai dengan norma dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Fokus utama dari pendekatan ini adalah pembiasaan dan keteladanan, agar nilai-nilai tersebut tertanam kuat oleh pembaca. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya

keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai secara terus menerus agar menjadi bagian dari kepribadian. Penanaman nilai dilakukan dengan menyampaikan secara eksplisit nilai-nilai yang harus dimiliki individu, menumbuhkannya melalui pembelajaran yang konsisten dan berkelanjutan, serta menciptakan lingkungan yang menginternalisasi nilai pendidikan karakter melalui pengalaman nyata.

Dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, pendekatan pendidikan penanaman nilai terlihat dalam beberapa kutipan dalam episode novel yang menggambarkan perilaku tokoh yang menunjukkan karakter kuat seperti kejujuran, tanggung jawab, religius, kasih sayang, dan kepedulian. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui pengalaman hidup, pembiasaan dalam berperilaku, dan penguatan dari lingkungan sekitar yang mendorong sikap moral yang baik.

Pada episode 11-Janji, J.S. Khairen mencantumkan pendekatan penanaman nilai dalam bentuk tanggung jawab, sebagai berikut:

Saat berbisik tadi pagi, aku berjanji pada Khanza akan menghampiri sore ini. Sekarang, janji itu aku tepati, plus sebungkus nasi. Uang sebungkus nasi ini, bagian yang aku terima dari Dewok tadi.

Artinya, tinggal dua janji lagi yang belum aku tepati. Pertama, mengganti uang kotak amal. Kedua, membelikan Khanza baju lebaran, sepatu, dan selimut.¹

Kutipan ini mencerminkan penerapan pendekatan penanaman nilai dalam pendidikan karakter, khususnya nilai tanggung jawab melalui proses pembiasaan dan pengalaman langsung. Sebagaimana yang sudah dijelaskan tujuan pendekatan penanaman nilai oleh Superka bahwa penanaman nilai bertujuan untuk membentuk perilaku individu melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai secara konsisten, sehingga nilai menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Tokoh Rizki menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai tanggung jawab. Ia secara sadar mengingat dan berusaha memenuhi janji yang telah diucapkan harus diusahakan untuk ditepati janjinya satu per satu. Tindakan ini mencerminkan adanya nilai moral yang sudah tertanam dalam diri tokoh, yang terbentuk melalui proses pembiasaan dan pengalaman hidup yang penuh tantangan. Penanaman nilai dalam novel ini tidak disampaikan secara menggurui, tetapi melalui keteladanan tindakan tokoh dalam menghadapi realitas hidup. Pembaca diajak untuk menyerap nilai-nilai tersebut secara tidak

¹J.S. Khairen, *Kado Terbaik*, Cet.1 (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2022) hlm 57.

langsung dengan melihat bagaimana tokoh tetap berpegang pada prinsip dan janjinya, meskipun dalam kondisi sulit. Hal ini sesuai dengan prinsip utama pendekatan penanaman nilai, yaitu bahwa karakter dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan keteladanan tokoh menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada pembaca. Rizki menjadi contoh nyata bagi pembaca bahwa menepati janji adalah bentuk integritas yang harus dipegang.

Kemudian pada episode yang sama, yaitu episode 11-Janji, penulis mencantumkan pendekatan penanaman nilai tentang ketaatan kepada Sang Pencipta dan kasih sayang.

“Eh eh, doa dulu doa.”

Ia menutup mata.

“Doanya kaya gimana, Bang Rizki?”

Aku sampai lupa. Tak ada yang mengajarkan Khanza berdoa. Ia tak pernah sekolah, tak pernah pergi mengaji seperti aku dan Rizka.

Langsung aku ambil kedua tangan Khanza, mempertemukannya, dan mulai berdoa. “Kamu ikutin Abang ya?”

Ia mengangguk antusias. Aku mulai melafalkan doa. Meski sudah lama tinggal di jalanan, jadi gelandangan, aku masih ingat bermacam doa. Setiap satu lafal, Khanza mengikutinya meski patah-patah.

“Amiin.”

“Amiin.” Khanza mengikuti.²

²J.S. Khairen, *Kado Terbaik*, hlm 60-61.

Dalam kutipan tersebut, penulis mengajarkan melalui tokoh Rizki dengan menunjukkan nilai religius yang Rizki pegang kuat meskipun hidup sebagai gelandangan. Selain itu, pembaca juga diajarkan bahwa apapun pekerjaan yang kita lakukan, harus tetap ingat kepada Sang Pencipta. Ketika menyadari bahwa Khanza belum pernah diajarkan berdoa, Rizki secara spontan mengajarkannya dengan penuh kasih sayang. Ia membimbing Khanza melalui praktik langsung, mempertemukan kedua tangan Khanza, dan mengajaknya melafalkan doa satu persatu. Proses ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan ditanamkan melalui tindakan nyata disertai empati dan kasih sayang. Rizki tidak hanya menjadi kakak bagi Khanza, tetapi juga berperan sebagai pendidik moral yang menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan secara langsung dan menyeluruh.

Nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai, religius, kepedulian, dan tanggung jawab sangat kuat dalam kutipan tersebut. Rizki menyadari bahwa kondisi sosial dan pendidikan Khanza belum tersampaikan, sebab sejak kecil mereka sudah tinggal di panti asuhan dan tidak ada yang memberinya pendidikan baik formal maupun pembelajaran agama, sehingga Rizki mengambil tanggung jawab untuk menanamkan nilai tersebut. Tindakan Rizki merupakan contoh nyata dari internalisasi nilai moral melalui

keteladanan. Penanaman nilai dalam konteks ini melalui hubungan emosional, pengalaman langsung, dan dorongan untuk menjaga moralitas dalam kondisi hidup yang sulit. Rizki menjadi representasi dari individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi, dan menggunakannya untuk memberi dampak positif kepada orang di sekitarnya.

Dengan demikian, kutipan di atas, memperkuat bukti bahwa novel *Kado Terbaik* menjadi media hiburan yang menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Penanaman nilai melalui pendekatan tokoh seperti Rizki menjadi pendekatan efektif dalam membentuk karakter pembaca, terutama generasi muda. Pembaca tidak hanya disuguhi narasi kehidupan jalanan yang keras, tetapi juga diperlihatkan bagaimana nilai-nilai karakter tetap bisa diberikan melalui tindakan-tindakan sederhana namun bermakna. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendekatan penanaman nilai, yaitu membantu untuk bertindak sesuai dengan nilai moral yang berlaku, dan menjadi pribadi yang berkarakter kuat dalam masyarakat.

2. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai merupakan pendekatan yang berfokus untuk membantu berpikir kritis terhadap nilai-nilai yang ada. Pendekatan ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan anak dalam berpikir logis dengan

cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Selain itu, pendekatan analisis nilai juga untuk membantu anak untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan dan merumuskan konsep nilai.

Pada novel *Kado Terbaik* episode 06-Baju, penulis mencantumkan pendekatan analisis nilai.

Bangunan panti asuhan itu masih persis. Dua lantai. Kusam dan tak terawat. Di depannya ada madrasah kecil. Madrasah yang tak pernah dipakai. Tak ada guru di sana. Aku tahu betul, Pak Tono sering mengelabui proposal permintaan dana ini-itu. Ia bangun ruang di depan itu hanya sebagai penipuan agar orang percaya bahwa ia menjalankan panti asuhan dengan semestinya. Padahal itu hanya sebuah topeng saja. Tampak huruf arab dan latin di plang madrasah itu. Lampunya juga sama pudarnya seperti dahulu. Meski panti ini kelam, baik secara bangunan dan secara ingatkanku, di dalamnya tetap saja ada sekeping memori yang hangat dan terang.³

Kutipan tersebut mencerminkan penerapan pendekatan pendidikan karakter analisis nilai, yang bertujuan untuk membentuk kemampuan individu dalam memahami, mengevaluasi, dan mengambil sikap terhadap konflik nilai. Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter dilakukan melalui pengungkapan dilema moral yang menuntut pemahaman dan penilaian dari pembaca. Dalam kutipan

³J.S. Khairen, *Kado Terbaik*, hlm 30.

tersebut, tokoh Pak Tono digambarkan sebagai seseorang yang memanipulasi proposal bantuan dana dengan membangun ruang madrasah yang tidak pernah difungsikan. Perbuatan ini menunjukkan ketidakjujuran dan penyalahgunaan kepercayaan.

Melalui hal tersebut, pembaca diajak untuk menilai tindakan Pak Tono dari sudut pandang etika dan moral, serta memahami dampak buruk dari perilaku manipulatif dan munafik. Dampak dari memanipulasi dana pembangunan madrasah sangat luas dan serius, baik secara moral, sosial, maupun hukum. Tokoh utama memberikan informasi faktual, emosional, dan sudut pandang kritis terhadap situasi tersebut. Hal ini membuka ruang refleksi bagi pembaca untuk menganalisis nilai-nilai yang benar dan yang menyimpang, mempertanyakan etika tindakan tersebut, serta memahami konsekuensi dari perilaku manipulatif dalam kehidupan sosial.

Pendekatan ini sesuai dengan teori analisis nilai bahwa pembaca perlu dilatih untuk mengenal nilai, memahami alasan moral di balik tindakan, serta mampu mengambil sikap berdasarkan hasil penilaian tersebut. Dalam novel ini menjadi sarana efektif untuk membentuk kesadaran moral pembaca melalui penyajian konflik nilai secara realistis.

Dalam episode yang sama, yaitu episode 06-Baju, terdapat pendekatan analisis nilai yang memperlihatkan konflik moral.

“Dibuang, gak ada harapan, gak ada ada tempat yang mau menumpang kalian.” Ia mulai menyenggol luka pahit yang aku alami. “Mana? Bapak kalian sudah mati, ibu kalian?” ia mengembuskan asap rokok lagi. “siapa yang ngasih kalian makan?”

Aku tak menjawab. Malah menekurkan wajah.

“ki...”

Aku mengangkat wajah, lalu menekur lagi.

“Siapa yang kasih kamu, adek-adekmu, makan?”

Dalam hati aku bergejolak. Memang benar. Pak Tono yang memberi kami segala sesuatunya untuk bertahan hidup. Meski selama bertahan itu, tak jarang juga kami dihadapkan pada kesakitan yang menjerit.⁴

Kutipan novel ini memperlihatkan adanya konflik moral yang kompleks dalam diri tokoh utama. Ia dihadapkan pada dilema antara mengakui kebaikan Pak Tono yang telah memberikan tempat tinggal serta makanan, dengan kenyataan bahwa selama masa tersebut anak-anak panti diperlakukan secara menyakitkan. Situasi ini menjadi sarana bagi pembaca untuk menganalisis dua nilai yang bertentangan, yakni nilai kepedulian sosial melalui pemberian bantuan, dan nilai keadilan serta kemanusiaan yang dilanggar oleh tindakan kekerasan atau perlakuan kasar. Tokoh utama tidak serta-

⁴J.S. Khairen, *Kado Terbaik*, hlm 33.

merta menyalahkan atau memuji, melainkan menunjukkan refleksi batin yang mendalam.

Hal ini sesuai dengan pendekatan analisis nilai yang menekankan pentingnya berproses berpikir kritis terhadap nilai-nilai dalam suatu peristiwa. Pendekatan analisis nilai mendorong pembaca untuk mengenali konflik nilai, memahami alasan moral dari berbagai sudut pandang, dan membentuk penilaian etis yang rasional. Dengan demikian, melalui konflik batin tokoh dan realitas sosial yang dihadirkan, penulis menanamkan pendidikan karakter secara halus namun bermakna kepada pembaca.

Pendekatan analisis nilai lain yang dicantumkan oleh penulis novel terdapat dalam episode 28-Salam Satu Terminal.

Dua tahun aku tak hidup di panti asuhan lagi. Dua tahun juga aku tak tahu apa yang telah terjadi antara Rizka dengan tiga geng terminalnya ini. Aku tahu dulu mereka berteman, tapi bisa jadi mereka tambah erat. Apalagi melihat bagaimana mereka kemarin di terminal.

Ini yang aku tak punya. Sahabat seperti mereka ini. Untuk urusan yang satu ini, Rizka lebih hebat dariku.⁵

Kutipan ini menunjukkan proses refleksi tokoh utama terhadap nilai persahabatan yang tidak ia miliki. Ia menyadari bahwa selama ini dirinya tidak mempunyai ikatan sosial yang

⁵J.S. Khairen, *Kado Terbaik*, hlm 167.

kuat seperti yang dimiliki Rizka bersama teman-temannya. Perasaan ini bukan disampaikan dalam bentuk kecemburuan atau penyesalan yang negatif, melainkan dalam bentuk kekaguman dan pengakuan akan kekurangan dirinya. Dalam hal ini, tokoh utama menyatakan bahwa tokoh Rizka lebih unggul darinya. Dari kalimat tersebut terlihat bahwa tokoh sedang menjalani proses pemahaman terhadap nilai sosial berupa solidaritas, loyalitas, dan kebersamaan, yang merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam konteks pendidikan karakter.

Melalui pendekatan analisis nilai, pembaca diajak untuk merenungkan makna hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pembaca tidak hanya diajak untuk melihat pentingnya memiliki teman, tetapi juga untuk menyadari bahwa persahabatan yang sehat merupakan bentuk nilai moral yang perlu dibangun dengan kesetiaan, saling dukung, dan kepercayaan. Tokoh utama memberikan contoh konkret tentang bagaimana seseorang bisa mengakui kelebihan orang lain dengan rendah hati, yang menunjukkan nilai kejujuran terhadap diri sendiri dan keterbukaan terhadap kenyataan.

Hal ini sejalan dengan teori pendekatan analisis nilai bahwa untuk membentuk pribadi yang mampu mengenali, memahami, serta mengevaluasi suatu nilai berdasarkan pertimbangan logis dan moral. Dalam kutipan tersebut, nilai-

nilai seperti empati, kehangatan hubungan antarmanusia, dan intropeksi diri dikemas secara naratif oleh penulis untuk mengajak pembaca tidak hanya menikmati alur cerita, tetapi juga berpikir dan menilai makna di balik hubungan antartokoh. Dengan demikian, kutipan tersebut tidak hanya memperkaya cerita, tetapi juga memperkuat peran sastra sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai

3. Pendekatan Klasifikasi Nilai

Pendekatan pendidikan karakter klasifikasi nilai memberi penekanan pada usaha membantu anak dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai. Klasifikasi nilai juga bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain serta mampu menggunakan kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan tingkah laku.

Pada episode 09-Teman, penulis menggunakan pendekatan klasifikasi nilai sebagai berikut:

“Nih buat makan.” Ia meletakkannya di atas meja, lalu pergi lagi.

Ia lalu meletakkan tangannya di tengkukku. Kali ini bukan hendak menghajarku. “Kalau almarhum bapak lu bukan temen gue, udah gue gilas kepala lu di rel kereta.”

Setidaknya bajingan ini masih ingat balas budi. Masih tahu rasa berkawan.

“Lu cari Dewok, mungkin ada pekerjaan yang lebih aman.” Ia kembali menguap, lalu merebahkan badan di bagian dalam tenda jamu ini.

Setelah agak jauh, aku berhenti di sebuah warung nasi dan makan dengan lahap. Aku tak lupa membelikan sebungkus untuk Khanza yang tengah *patroli* di jalanan. Pastilah ia juga amat kelaparan.

Uang yang tadi diberikan Bang Toron, aku masukkan ke dompet Rani.⁶

Dalam kutipan tersebut, tokoh utama dihadapkan pada beberapa nilai kehidupan yang saling terkait, yakni antara kebutuhan pribadi, kepedulian terhadap orang lain, dan tanggung jawab sosial. Kutipan ini dianalisis menggunakan pendekatan klasifikasi nilai yang merupakan proses pendidikan, di mana tokoh dihadapkan pada beberapa nilai dan diarahkan untuk secara sadar memilih, menghargai, dan bertindak sesuai nilai.

Dalam konteks kutipan, mencerminkan situasi yang menuntut tokoh utama, Rizki, untuk membuat keputusan. Ia berada dalam lingkungan yang keras, serba kekurangan, dan berinteraksi dengan tokoh-tokoh yang tidak semuanya menunjukkan perilaku ideal secara moral. Namun, dalam tekanan tersebut, Rizki tetap memperlihatkan adanya proses internalisasi nilai, terutama melalui keputusan-keputusan kecil namun bermakna. Ini yang menjadi ciri pendekatan

⁶J.S. Khairen, *Kado Terbaik*, hlm 50.

klasifikasi nilai, yaitu ketika individu menyaring berbagai alternative nilai yang ada dan memilih secara sadar nilai mana yang akan dijalankan dalam tindakan nyata.

Penulis menghadirkan momen ini untuk menggambarkan sisi kemanusiaan tokoh, dan memberikan ruang kepada pembaca agar ikut merefleksikan sikap dan pilihan moral tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, sikap Rizki yang membelikan makanan untuk Khanza, menunjukkan nilai empati dan kepedulian sosial. Ia tidak hanya memikirkan kebutuhan pribadinya, tetapi juga memperhatikan kebutuhan orang lain yang dianggap penting dalam hidupnya. Keputusan ini menunjukkan bahwa Rizki telah melewati proses pengenalan, pemilihan, dan penghargaan terhadap nilai empati, kemudian mewujudkannya secara konkret. Kedua, dalam kutipan tersebut terdapat narasi reflektif Rizki terhadap Bang Toron. Ia mampu mengenali bahwa meskipun Bang Toron dikenal keras, kasar, dan bahkan mengancam verbal, namun ia tetap memiliki sisi positif berupa balas budi dan setia kawan. Refleksi Rizki atas karakter Bang Toron ini menunjukkan adanya kemampuan klasifikasi nilai sosial, yaitu kemampuan untuk menilai perilaku seseorang secara lebih objektif dan tidak semata berdasarkan penampilan luar atau tindakan sesaat. Rizki mampu memilah nilai yang baik dari seseorang

yang secara umum dipandang negatif. Hal ini menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang dewasa dan realistis.

Pendekatan klasifikasi selanjutnya terdapat pada episode 34-Gertak, yang dijelaskan sebagai berikut:

Bang Toron kabur? Ia takut kena gertak seorang perempuan? Ini baru kejadiannya ia bisa takut. Sungguh pengecut sekali rupanya, aku tak menyangka. Orang yang paling ditakuti seantero pasar, kabur karena gertakan seorang perempuan?

Rani mengeraskan gerahamnya. Tidak terlihat panik sedikit pun, ia langsung pergi ke motornya. Tiga geng terminal juga sigap. Aku juga. Kami pergi, entah ke mana lagi sekarang.

Ngebut sekali Rani. Mungkin Bang Toron adalah harapan terakhirnya untuk bisa menyelamatkan Junet tanpa harus lapor polisi. Kami tadi sama-sama masuk ke tempat itu. Kami paham betul, tidak mungkin bisa menyelamatkan dua adik hanya mengandalkan diri sendiri.⁷

Kutipan tersebut mencerminkan pendekatan pendidikan karakter klasifikasi nilai, di mana tokoh menilai dan memilih nilai-nilai yang selama ini dipercaya dari pengalaman langsung. Bang Toron merupakan seorang bandar narkoba yang dikenal dan ditakuti oleh seantero pasar, dipandang sebagai sosok yang kuat, berpengaruh, dan berani. Namun, dalam situasi genting, ketika diminta untuk membantu menyelamatkan Junet, Khanza, serta anak-anak

⁷J.S. Khairen, *Kado Terbaik*, hlm 204.

lain yang sedang diculik, Bang Toron justru menunjukkan sikap pengecut dengan melarikan diri setelah digertak oleh seorang perempuan, yaitu Rani. Hal ini mengejutkan dan mengecewakan tokoh Rizki serta Rani, sehingga merubah cara pandanganya terhadap Bang Toron. Ia menyadari bahwa reputasi yang dibangun atas dasar ketakutan tidak mencerminkan nilai keberanian atau tanggung jawab yang sesungguhnya.

Proses klasifikasi nilai ini terlihat dari bagaimana tokoh menimbang kembali nilai-nilai yang selama ini ia anut dan lihat dari orang-orang di sekitarnya. Dalam hal ini, nilai keberanian dan tanggung jawab menjadi pusat perhatian. Bang Toron memilih untuk tidak bertanggung jawab atas persoalan yang terjadi. Sikap kritis tokoh utama dalam membandingkan apa yang diyakini dengan kenyataan yang ia saksikan mengarah pada proses pemilahan nilai, yang hal ini merupakan sebuah inti dari pendekatan pendidikan karakter klasifikasi nilai. Penulis ingin menyampaikan pesan bahwa keberanian bukan hanya sekedar reputasi.

Dalam proses klasifikasi nilai, pembaca diajak untuk melihat tindakan sebagai benar atau salah secara moral, dan mempertimbangkan mengapa suatu nilai dipilih dan bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kondisi kehidupan yang kompleks. Pendekatan klasifikasi nilai menekankan

pentingnya proses reflektif seperti kutipan tersebut. Pembaca diajak untuk mengikuti proses batin tokoh yang mempertimbangkan banyak faktor sebelum memilih tindakan. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bagaimana pendekatan klasifikasi nilai diterapkan dalam alur cerita novel. Tokoh utama secara aktif memilah dan memilih nilai yang diyakini paling tepat untuk dijalankan, dan sikap tersebut merupakan bagian dari proses pembentukan karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Penulis menggunakan penggambaran yang realistis dan menyentuh untuk menunjukkan bahwa dalam kondisi keterbatasan sekalipun, seseorang tetap dapat memegang dan menjalankan nilai-nilai kebaikan.

4. Pendekatan Perkembangan Moral

Pendekatan perkembangan moral adalah pendekatan yang memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong anak untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan moral. Pendekatan moral dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.

Dalam pendekatan perkembangan moral, tokoh dalam novel *Kado Terbaik* menunjukkan sebuah proses refleksi

moral yang penting dalam kaitannya dengan hubungan keluarga. Seperti yang terlihat dalam kutipan episode 03-Sangkar Burung mencantumkan pendekatan perkembangan moral.

Ya, Rizka adikku sendiri. Yang sudah dua tahun tak aku kunjungi ke panti asuhan. Adik kandungku sendiri, yang coba aku lindungi selama ia di sana. Yang meski tak pernah aku ucapkan, sebetulnya aku sangat menyayangnya, bahkan jauh sebelum ibu membuang kami ke panti asuhan. Adik perempuanku, yang telah mencuri uang makan siangku.

Hari ini usianya sudah sama denganku dulu, ketika ibu membuang kami.⁸

Dalam kutipan ini, mempresentasikan proses refleksi moral yang dalam dari tokoh utama Rizki terhadap relasi dengan adiknya, Rizka. Tokoh utama tidak hanya merefleksikan masa lalunya yang pahit, tetapi juga menunjukkan perkembangan dalam pemahaman emosionalnya. Meskipun Rizka pernah pernah berbuat kesalahan, yakni mencuri uang makan siangnya Rizki, perasaan kasih sayang yang dalam tetap masih sama. Di sisi lain, ia menyadari bahwa di balik tindakan tersebut terdapat latar belakang penderitaan, ketidakstabilan hidup, dan luka masa kecil yang sama-sama mereka alami. Rizki tidak lantas bereaksi dengan amarah atau kebencian, tetapi justru

⁸J.S. Khairen, *Kado Terbaik*, hlm 17.

menyadari bahwa kasih sayang dan perlindungan terhadap adiknya adalah nilai moral yang tetap harus ia pegang, meskipun hubungan mereka sempat ternodai oleh rasa kecewa. Hal ini mencerminkan sebuah proses perkembangan moral yang mengarah pada pemahaman yang lebih matang mengenai kasih sayang, pengampunan, dan tanggung jawab dalam hubungan keluarga.

Tokoh utama Rizki menyadari bahwa meskipun tidak selalu mengungkapkannya, ia sebenarnya sangat menyayangi adiknya. Pemahaman ini muncul setelah melalui pengalaman pahit, di mana Rizki memaklumi perilaku adiknya meski tidak dapat menghapus rasa kecewa. Pendekatan ini mengarah pada pemahaman yang lebih kompleks tentang moralitas, di mana seseorang belajar untuk melihat hubungan antar individu dengan perspektif yang lebih bijaksana dan empati. Dalam hal ini, pengalaman tokoh utama menunjukkan bahwa perkembangan moral seringkali melibatkan proses refleksi yang mendalam dan kesadaran akan nilai-nilai seperti kasih sayang yang lebih besar daripada sekedar penilaian terhadap tindakan individu.

Dengan demikian, Rizki menunjukkan bahwa ia telah melewati tahap perkembangan moral yang lebih tinggi, di mana pengambilan keputusan tidak lagi sekedar berdasarkan kepatuhan pada aturan atau imbalan hukuman, tetapi berdasar

pada prinsip kasih sayang, empati, dan tanggung jawab pribadi. Ia menyadari bahwa keluarganya membutuhkan kehadiran dan peranan sebagai kakak. Proses internalisasi nilai ini tidak bersifat instan, melainkan berkembang dari pengalaman-pengalaman masa lalu yang lebih matang dan berlandaskan nilai moral yang lebih luas. Selain itu, Rizki juga menyadari bahwa usia Rizki kini telah setara dengan usianya saat ditinggalkan oleh ibunya di panti asuhan. Kesadaran ini menambah kedalaman emosional sekaligus memperluas pemahaman moralnya, bahwa apa yang dialami Rizka kini adalah cerminan dari luka masa lalu yang pernah ia rasakan sendiri. Dengan kata lain, Rizki tidak hanya memahami tindakan Rizka, tetapi juga mampu melihat dirinya dalam posisi Rizka.

Pendekatan perkembangan moral dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman emosional yang intens dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan pemahaman moral yang lebih dewasa. Rizki tidak memilih jalan pembalasan, melainkan memilih jalan penerimaan, perlindungan, dan intropeksi. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter melalui sastra hadir sebagai penasihat melalui peristiwa dan konflik yang menggerakkan proses berpikir dan perkembangan batin tokoh secara bertahap dan manusiawi.

Pendekatan perkembangan moral berikutnya, tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* menunjukkan adanya konflik batin yang kuat antara tindakan dan nilai moral yang diyakini. Hal ini terlihat dalam kutipan episode 05-Pantulan.

Aku perhatikan sekeliling. Mungkin tiang mikrofon bisa aku gunakan. Segera aku jalan cepat ke mimbar itu. Saat mengambilnya, aku melihat pantulan wajahku sendiri di kaca lemari penuh Al-Qur'an.

Deretan Al-Qur'an itu sempat membuatku terdiam sejenak. Meski benar uang dalam kotak itu adalah hakku, tetap saja ini namanya mencuri. Tapi aku tak ada pilihan. Waktu yang aku miliki sedikit. Sebentar lagi orang-orang sudah ramai berdatangan.⁹

Kutipan di atas menunjukkan proses perkembangan moral tokoh utama, Rizki, yang berada dalam dilema etis. Ia berniat mencuri uang dari kotak amal yang merupakan sebuah tindakan yang keliru, namun ia merasa tindakan tersebut dapat dibenarkan karena menganggap uang tersebut merupakan haknya sebagai anak yatim. Perlakuan tersebut menggambarkan bahwa tokoh tidak serta-merta mengambil uang tanpa pertimbangan, tetapi justru mengalami pergulatan batin antara rasa bersalah dan desakan kebutuhan. Kesadaran tokoh terhadap nilai moral disini dijelaskan bahwa mencuri tetaplah perbuatan yang salah meskipun uang itu dianggap haknya. Perbuatan tersebut menunjukkan bahwa Rizki

⁹J.S. Khairen, *Kado Terbaik*, hlm 26.

bertindak sepenuhnya dengan pertimbangan nilai dan menunjukkan adanya tahapan berpikir moral yang berkembang.

Sejalan dengan teori perkembangan moral, Rizki mulai memahami nilai bukan hanya berdasarkan peraturan luar, melainkan juga berdasarkan prinsip moral pribadi. Tokoh sadar bahwa tindakannya melanggar nilai kejujuran dan hukum agama, sebagaimana digambarkan melalui simbolik pantulan wajahnya di kaca lemari berisi Al-Qur'an. Simbolik ini memperkuat kesan bahwa ia sedang berada di titik krusial pengambilan keputusan bermuatan etika. Kondisi sosial dan keterbatasan hidup membuatnya mencoba membenarkan tindakan tersebut secara subjektif. Ia tidak sekedar mengambil uang tanpa berpikir, melainkan mengalami proses pertimbangan internal mengenai benar dan salah, serta dampak dari perbuatannya.

Ketika Rizki terdiam sejenak di hadapan lemari berisi Al-Qur'an merupakan simbol penting dalam narasi perkembangan moral. Ia menghadapi pantulan dirinya sendiri menunjukkan adanya kesadaran reflektif. Keheningan sesaat itu menjadi bukti bahwa nilai moral masih hidup dalam diri Rizki, meskipun pada akhirnya ia tetap mengambil keputusan yang menyimpang. Artinya Rizki tengah mengalami fase transisi di mana nilai-nilai yang tertanam sejak kecil bersaing

dengan tekanan realitas yang memaksa. Situasi ini menggambarkan bahwa perkembangan moral tidak bersifat linier atau mutlak.

Pembaca diajak untuk memahami tindakan dan juga latar belakang keputusan tersebut. Dari hal tersebut, pendidikan karakter mengajarkan antara benar dan salah, dan menumbuhkan empati serta pemahaman terhadap proses berpikir moral yang kompleks. Pembentukan karakter dalam kutipan ini merupakan hasil dari perjalanan batin, pertentangan nilai, dan refleksi pribadi dalam menghadapi kesulitan. Perkembangan moral tidak hanya diukur dari seberapa baik seseorang memahami nilai-nilai etika, tetapi juga dari bagaimana merespon kesalahan dan berani mengambil tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Bentuk tanggung jawab yang dilakukan Rizki setelah pergulatan batin ini, ia berjanji mengembalikan sesuai dengan uang yang ia ambil. Seperti yang terlihat pada kutipan episode 16-Lunas berikut

“Iya, Pak. Itu kemarin saya. Tapi barusan sudah saya ganti lagi. Maaf, kemarin saya kelaparan. Gak ada uang.” Entah bagaimana, entah tenaga apa, entah bisikkan siapa, yang membuatku jujur sejujur-jujurnya. Tidak ada keinginan menyimpannya lebih jauh. Tidak ada upaya berbohong lagi. Sudah aku buktikan saat berbohong pada Khanza,. Satu kebohongan, justru

memaksaku menambah-nambah kebohongan berikutnya.¹⁰

Kutipan ini mencerminkan puncak dari perenungan dan perkembangan moral Rizki. Setelah sebelumnya berada pada fase dilema antara kebutuhan mendesak dan nilai moral yang ia ketahui, akhirnya ia bertanggung jawab dan jujur atas perbuatan yang telah dilakukan. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa Rizki telah mengalami perkembangan moral, dari sekedar memahami nilai benar dan salah menjadi individu yang bersedia menanggung konsekuensi moral dari tindakannya. Rizki tidak dipaksa mengembalikan uang tersebut, ia memilih melakukannya karena dorongan moral yang timbul dari dalam dirinya. Kesadaran untuk tidak berbohong karena akan ada kebohongan yang lain, juga menjadi pelajaran moral yang menyadarkan Rizki bahwa kejujuran adalah nilai yang harus dijunjung tinggi meskipun dalam keadaan penuh tantangan.

Dengan demikian, tindakan mengambil uang dan mengembalikannya lagi menjadi pelajaran untuk pembaca, bahwa sekalipun dalam keadaan mendesak, tidak diperkenankan untuk mencuri. Kebohongan-kebohongan yang dilakukan juga tidak diperbolehkan, karena akan ada kebohongan lain yang akan dilakukan. Penulis

¹⁰J.S. Khairen, *Kado Terbaik*, hlm 92.

menyampaikan kutipan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter perkembangan moral disampaikan dalam bentuk ajaran langsung dan melalui pengalaman batin tokoh dalam menghadapi dilema moral, dan diajarkan bentuk tanggung jawab dari perbuatan yang telah dilakukan. Selain itu juga diajarkan bahwa karakter yang kuat akan tumbuh dari keberanian menghadapi kesalahan, bukan menghindar dari masalah.

Dalam kutipan novel selanjutnya, memperlihatkan adanya kematangan sikap dan kesadaran moral dalam menghadapi situasi yang memberi ruang untuk bertindak tidak sewenang-wenang. Hal ini digambarkan dalam kutipan episode 08-Rahasia.

Dulu algojo Pak Tono akan dengan mudah menggampar siapa saja yang tak patuh. Kini, hak itu tampaknya diberikan padaku. Wajah anak-anak di belakang ketakutan. Dulu tidak begini. Mungkin karena mereka takut akan aku apa-apakan. Tentu saja tidak, hei, tanganku tidak takkan pernah melayang melakukan kekerasan fisik apa pun.¹¹

Dalam kutipan ini, tokoh utama Rizki dihadapkan pada kemungkinan untuk mengulangi pola kekerasan seperti yang pernah dilakukan oleh anak buah Pak Tono sebelumnya. Namun, alih-alih menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk menakut-nakuti atau menyakiti, Rizki dengan tegas

¹¹J.S. Khairen, *Kado Terbaik*, hlm 42.

memilih untuk tidak melakukan kekerasan. Ini menunjukkan bahwa tokoh telah mengalami proses perkembangan moral, di mana ia tidak hanya menilai suatu tindakan dari hukumnya saja, tetapi dari nilai kemanusiaan yang lebih dalam. Kesadaran tokoh akan trauma kekerasan di masa lalu membuatnya mampu mengambil sikap yang berbeda, penuh empati dan kendali diri. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral, di mana seseorang dapat membuat keputusan moral berdasarkan prinsip keadilan, penghargaan terhadap sesama, dan tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, kutipan ini mempresentasikan bahwa pendidikan karakter dalam novel ini terbentuk dari pengalaman tokoh, yang mendorongnya menuju sikap moral yang lebih dewasa.

5. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat fokus pada pembentukan karakter melalui pengalaman langsung dan penguatan kebiasaan positif. Tujuannya adalah untuk mendorong anak menerapkan nilai-nilai dalam konteks sosial untuk memberikan dampak nyata pada lingkungan sekitar. Selain itu, bertujuan untuk memposisikan diri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama.

Pada kutipan episode 07-Ketua Geng, penulis menunjukkan pendidikan karakter pembelajaran berbuat sebagai berikut.

“Ssttt tenang-tenang. Ini kertas sama pulpen, kamu gambar apa yang kamu mau di sini. Nanti pas lebaran minggu depan, Bang Rizki balik lagi, Abang beliin kamu apa pun itu yang kamu gambar.”

Matanya berubah jadi bintang pagi.

“Bener, Bang?”

Aku mengangguk cepat, melempar senyum tulus. Rindu sekali aku pada Khanza. Soal dari mana aku akan mendapatkan uang untuk apa pun itu yang ia gambar, aku belum tahu caranya.¹²

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk nyata dari pendekatan pendidikan karakter pembelajaran berbuat. Dalam pendekatan ini, nilai-nilai tidak hanya dikenali atau dipilih secara kognitif, tetapi benar-benar diwujudkan melalui tindakan yang konkret dan bermakna. Tokoh Rizki dalam situasi ini menunjukkan bahwa ia belajar untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, penyayang, dan penuh kepedulian melalui tindakan langsung terhadap adiknya, Khanza. Rizki tidak hanya menyampaikan niat baik atau memberikan sesuatu, melainkan memberi kesempatan kepada adiknya untuk mengekspresikan keinginannya, lalu berjanji akan memenuhinya, meskipun ia sendiri belum mengetahui dari mana ia akan mendapatkan uang untuk mewujudkan janji

¹²J.S. Khairan, *Kado Terbaik*, hlm 38.

itu. Hal ini menunjukkan adanya pengalaman nyata dalam menghayati dan menerapkan nilai kasih sayang dan tanggung jawab, yang menjadi inti dari pembelajaran berbuat.

Berdasarkan teori pembelajaran berbuat, nilai yang dipelajari melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari cenderung lebih melekat dan bermakna secara emosional. Dalam kutipan ini, pembaca belajar memahami nilai kasih sayang, dan juga belajar bagaimana kasih sayang dan pengorbanan ditunjukkan secara nyata dalam situasi kehidupan yang sulit. Penulis melalui tokoh utama Rizki berpesan bahwa pembentukan karakter tidak selalu hadir situasi ideal, tetapi melalui praktik langsung dalam peristiwa sehari-hari. Hal ini menjadi bentuk penanaman karakter yang kuat, karena tokoh mengalami sendiri dampak dan makna dari tindakan yang dilakukan.

Pendekatan pembelajaran berbuat selanjutnya terdapat pada episode 16-Lunas.

“Nah sini, Abang ajarin berwudu.” Aku melipat ujung pakaian Khanza agar tak basah. Tangan dan wajahnya aku dekatkan ke air keran, membantunya berwudu. Setelah selesai, aku ajak ia berdoa.

Khanza hanya tahu bagian aminnya saja. Ini mungkin pertama kali ia berwudu seumur hidupnya. Tak ada yang mengajarkan Khanza ilmu agama.

Saat aku mulai salat, Khanza juga ikut berdiri di sebelahku. Ia kenakan mukenah yang ada di masjid ini, hanya saja kebesaran. Nanti-nanti akan aku ajarkan ia bacaan dan gerakan salat.

Aku mengajaknya berzikir begitu selesai salat. Dulu di rumahku, hanya aku dan ibu yang salat. Aku tak pernah melihat ayah beribadah. Oh ya, ibu juga tak pernah mengajarkanku doa apa pun. Semua pengetahuan dan doa-doa aku dapatkan dengan belajar mengaji dekat rumah.¹³

Kutipan ini menggambarkan praktik dari pendekatan pendidikan karakter pembelajaran berbuat, karena dalam pendekatan ini penanaman nilai tidak sekedar berlangsung secara teoritis, melainkan melalui keterlibatan langsung dan pengalaman nyata. Dalam kutipan ini, tokoh utama Rizki menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap adiknya, serta bertindak sebagai pendidik langsung dalam membimbing proses ibadah, seperti wudhu, salat, dan dzikir. Rizki dengan sabar membimbing Khanza yang baru pertama kali mengenal dan mempraktikkan ajaran agama. Pengalaman ini menjadi bentuk konkret bahwa nilai-nilai religius seperti ketakwaan, tanggung jawab, dan kasih sayang ditanamkan melalui perbuatan.

Sejalan dengan teori pembelajaran berbuat bahwa nilai karakter akan lebih bermakna bila dialami melalui aktivitas langsung, karena dari hal tersebut seseorang dapat belajar dan menyerap makna dari suatu tindakan. Selain itu, tokoh Rizki juga menunjukkan bahwa ia pernah melalui proses

¹³J.S. Khairan, *Kado Terbaik*, hlm 91.

pembelajaran agama pada masa ia memiliki keluarga lengkap, sehingga ia mampu menjadi pembimbing bagi adiknya, walaupun dengan ajaran yang masih dasar. Penulis novel dalam kutipan ini menyampaikan bahwa karakter religius dan kepedulian sosial dapat tumbuh kuat ketika ditanamkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

B. Relevansi Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Novel *Kado Terbaik* terhadap Pembelajaran PAI

Novel *Kado Terbaik*, karya J.S. Khairen merupakan karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan dan pesan moral yang kuat. Melalui kisah yang saling menguatkan, pengorbanan, arti kebersamaan, novel ini menyampaikan berbagai nilai karakter yang dapat menjadi teladan bagi pembaca, terutama pelajar. Nilai-nilai tersebut menjadi inti dari cerita yang disuguhkan. Jika ditelaah lebih dalam, nilai-nilai yang terkandung tidak hanya memiliki dimensi moral umum, tetapi juga mengandung nilai-nilai akhlak Islami yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Dalam kurikulum PAI, khususnya pada jenjang SMP dan SMA, salah satu kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah menanamkan akhlak mulia dan membentuk karakter siswa yang mencerminkan kepribadian muslim sejati. PAI tidak hanya fokus pada aspek kognitif, seperti hafalan ayat dan pemahaman konsep keislaman, tetapi juga menekankan aspek afektif, yaitu bagaimana

peserta didik dapat meneladani nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, relevansi antara pendekatan pendidikan karakter dalam novel *Kado Terbaik* dengan pembelajaran PAI terletak pada kesamaan tujuan, yaitu membentuk individu yang berakhlak mulia.

Pendekatan pendidikan karakter yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Superka, yang meliputi pendekatan penanaman nilai, analisis nilai, klasifikasi nilai, perkembangan moral, dan pembelajaran berbuat. Masing-masing pendekatan tersebut ditemukan dalam isi novel dan memiliki kesesuaian dengan metode dan strategi pembelajaran PAI. Seperti pada pendekatan penanaman nilai, terdapat dalam cara tokoh Rizki mencontohkan untuk bertanggung jawab dan menepati janji, serta meneladani kepada adik-adiknya. Hal tersebut merupakan sebuah nilai yang dalam pembelajaran PAI dapat diangkat sebagai contoh nyata dari akhlak terhadap keluarga dan pengorbanan yang diajarkan oleh Islam.

Selanjutnya, dalam pendekatan analisis nilai dan klasifikasi nilai dapat diterapkan dalam proses pembelajaran PAI melalui diskusi kelas. Guru dapat menggunakan cerita dalam novel untuk mengajak siswa mengidentifikasi tindakan tokoh, menganalisis konsekuensinya, lalu dikaitkan dengan ajaran Islam. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang aktif dan reflektif, dimana siswa tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga

merenungi maknanya dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini sesuai untuk membentuk pemahaman siswa tentang akhlak mulia, sesuai dengan prinsip *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dalam Islam.

Adapun pendekatan perkembangan moral dan pembelajaran berbuat yang dianalisis dalam novel dapat menjadi contoh konkret bagaimana siswa diajak meniru tindakan baik dari tokoh cerita, kemudian mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru PAI dapat merancang tugas atau kegiatan proyek yang mengajak siswa untuk merefleksikan satu nilai dari cerita, lalu menerapkannya di rumah, sekolah, atau lingkungan masyarakat. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi mendorong perubahan sikap dan tindakan nyata, sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAI yang bersifat aplikatif dan transformatif.

Novel sebagai media pembelajaran memberikan ruang yang luas untuk menyentuh dimensi afektif siswa, yang terkadang sulit dijangkau oleh metode ceramah atau hafalan. Cerita yang mengandung konflik emosional, perjuangan hidup, dan kisah keteladanan tokoh menjadi daya tarik sendiri yang dapat menyentuh hati siswa. Hal ini penting dalam pembelajaran PAI yang bertujuan membentuk kesadaran spiritual dan moral siswa, bukan sekedar pengetahuan kognitif. Dengan demikian, pendekatan pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Kado*

Terbaik memiliki relevansi yang kuat terhadap pembelajaran PAI, baik dari sisi nilai-nilai yang terkandung maupun metode penyampainnya. Nilai-nilai karakter dalam novel sejalan dengan ajaran Islam dan kompetensi dasar dalam pembelajaran PAI. Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut dapat diadopsi oleh guru PAI sebagai strategi pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan menyentuh aspek afektif siswa. Oleh karena itu, penggunaan novel ini sebagai media pembelajaran alternatif dalam PAI layak digunakan dan strategis dalam mendukung pembentukan karakter Islami pada peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, pendekatan pendidikan karakter menggunakan lima pendekatan, yaitu penanaman nilai, analisis nilai, klasifikasi nilai, perkembangan moral, dan pembelajaran berbuat. Pendekatan tersebut tercermin melalui sikap dan tindakan tokoh dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, seperti pengorbanan, tanggung jawab, kejujuran, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut ditampilkan secara naratif dan kontekstual, sehingga pembaca memahami secara intelektual, dan dapat dirasakan secara emosional.

Pendidikan karakter dalam novel *Kado Terbaik* memiliki relevansi yang kuat terhadap pembelajaran PAI, khususnya pada aspek akhlak. Cerita dan tokoh dalam novel dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan PAI, yakni membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendekatan-pendekatan pendidikan karakter dalam novel selaras dengan strategi pembelajaran PAI yang menekankan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Novel juga berpotensi menjadi media alternatif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami di lingkungan pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis:

1. Bagi pembaca umum, khususnya generasi muda, novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Pembaca diharapkan dapat mengambil pelajaran moral dari pengalaman tokoh-tokohnya dan menjadikan sebagai inspirasi dalam membangun karakter yang tangguh dan berempati dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi pendidik dan praktisi pendidikan, novel ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran alternatif dalam pendidikan karakter dalam novel. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai moral dapat ditanamkan secara humanis dan kontekstual, sehingga pembelajaran karakter menjadi lebih menyentuh dan bermakna.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dalam mengkaji pendekatan pendidikan karakter melalui karya sastra serta relevansi terhadap pembelajaran PAI. Peneliti berikutnya dapat mengeksplorasi pendekatan lain, menggunakan teori yang berbeda, atau menganalisis novel dengan latar budaya atau

tema yang lain untuk memperkaya kajian pendidikan karakter.

4. Bagi penulis dan pengarang sastra, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya muatan nilai dalam karya sastra. Diharapkan penulis dan pengarang novel terus berkontribusi dalam membangun kesadaran moral dan karakter melalui karya-karya yang menggugah secara emosional, intelektual, dan spiritual.

C. Penutup

Alhamdulillah wa syukurillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT Sang Pencipta, Yang Maha Sempurna Maha Segalanya, atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang jauh dari kata sempurna dengan segala keterbatasan penulis. Penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini memiliki banyak kekurangan, kesalahan, dan kekhilafan. Maka dari itu, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan yang disengaja maupun tidak. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat, baik kepada penulis maupun kepada pembaca. Dan semoga kita semua dapat menjadi hamba Allah yang memiliki *akhlaqul karimah*.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nata, *Pendidikan Islam Dan Tantangannya Di Era Globalisasi* (Jakarta: Kencana, 2012)
- A.M. Wibowo, 'Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada SMA EKS RSBI Di Pekalongan', *Jurnal Analisa*, 21 (2014), 293
- Abdul Hakim, Sulthan Syahril, Ahmad Rifai Abun, 'Peran Guru Dan Manajemen Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Di SDIT', *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, N (2023)
- Adi Suprayitno, Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, Cet.1 (Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2020)
- , *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, Cet.1 (Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2020)
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*, Edisi Pert (Jakarta: Kencana (Devisi dari Prenadamedia Group), 2018)
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2005)
- Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)
- Anton M. Moeliono, *Karya Sastra Dan Fungsinya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)
- Burdjanah Kafrawi, *Panduan Belajar Dan Sastra Bahasa Indonesia*

- (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002)
- Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018)
- Dalman, *Penulisan Populer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Dalmeri, 'Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter', *Jurnal Al-Ulum*, Vol.14, No (2014), 272
- Daradjat, Z, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia' (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), pp. 217–18
- Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, 'Statistik Kriminal 2024', 15 (2024), 28
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Cet.2 (Jakarta: Gramedia, 2007)
- Eni Purwati, dkk, *Pendidikan Karakter, Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2012)
- F. Aziez, Abdul Hasim, *Analisis Fiksi*, Cet.3 (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2012)
- , *Analisis Fiksi*, Cet.3 (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2012)
- Hafid Purwono Raharjo, *Analisis Karya Sastra (Panduan Praktik Analisis Novel Dan Puisi Bagi Pengajar)*, Edisi Revi (Sukoharjo: CV Sindunata, 2018)
- Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, Cet.1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)

Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2006)

J. Raven, *Education, Values, and Society: The Objectives of Education and The Nature and Development of Competence* (London: HK Lewis & Co. Ltd, 1977)

J.S. Khairen, 'J.S. K', *Instagram*, 2024
<https://www.instagram.com/reel/C_0GpMFyyBo/?igsh=MWVwZ3Y1czV2cnBncA==> [accessed 25 February 2025]

———, *Kado Terbaik*, Cet.1 (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2022) <<https://doi.org/572210006>>

———, 'No Title', *Instagram*, 2021
<https://www.instagram.com/p/CSePA0LJFg-/?img_index=3&igsh=MTB2end0ZTc3M281Ng==> [accessed 13 April 2025]

———, 'No Title', *Instagram*, 2024
<https://www.instagram.com/p/DAVd_qKyHhl/?igsh=MWg0OHp0a2lzdZfjMw==> [accessed 20 January 2025]

———, 'No Title', *Daftarkaryajskhairen*, 2022
<https://www.instagram.com/p/CdnQN_ZBEfK/?igsh=MWV6czNib3VkbmRicA==> [accessed 13 April 2025]

———, 'Penghargaan IBF', *12 September 2024*, 2024
<https://www.instagram.com/reel/C_0GpMFyyBo/?igsh=MWVwZ3Y1czV2cnBncA==> [accessed 2 February 2025]

js_khairen, 'No Title', *10 Desember*, 2024
<<https://www.instagram.com/reel/DDYqTD4T80k/?igsh=Nmt5czFrOThsdngz>> [accessed 5 February 2025]

Juni Akhyar, *Apa Itu Sastra* (Yogyakarta: CV Budi Utomo, 2019)

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud No. 21 Tahun 2016* (Jakarta, 2016)
- Kementrian Pendidikan Nasional, ‘Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa’ (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), pp. 7–10
- Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa)
- M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Ideologi* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2020)
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet.1 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- , *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, ed. by Dwi Nini Sutini, Cet.1 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- Mic Finanto Ario Bangun, *Pendidikan Karakter Membentuk Kepribadian Anak*, Cet.1 (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)
- Muchlas Samani, *Konsep Dan Model* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter : Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI), 2014)
- Novan Ardy Wiyani, *Dasar-Dasar Dan Teori Pendidikan*, Cet.1 (Yogyakarta: Penerbit Gava Media Anggota IKAPI DIY, 2021)

- P. Sudjiman, *Memahami Novel* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998)
- Pius A Partanto, Dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arokala, 2001)
- Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan (Terjemahan Oleh Melani Budianto)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 1989)
- Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif, Cet.1* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Rusijono, Fendi Krisna Rusdiana, *Pengantar Filsafat Pendidikan, Cet.1* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021)
- Singgih Wiryono, Siti Amanah, *Kajian Kidung Sulapan (Analisis Unsur Instrinsik Dan Nilai Moral)*, Perpunas (Jakarta: Perpunas PRESS, 2023)
- Sri Atinah, *Strategi Pembelajaran Ekonomi Dan Koperasi* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014)
- Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter (Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran)* (Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI), 2014)
- Sudirman, *Filsafat Pendidikan (Teoritis-Praktis), Cet.1* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021)
- Sukirman, 'Karya Sastra Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik', *Jurnal Konsepsi*, Vol. 10 No (2021), 21
- Sumianto, *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Gama Media, 2000)
- Suprapno, Herwati, Yosep Belen Keban, Titin Nurhidayati, Triyo

Supriyatno, I Putu Yoga Purandina, Akhsin Ridho, Fridiyanto, Muhammad Rafii, Ridan Umi Darojah, Vivid Rohmaniyah, Hasyim Asy'ari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet 1 (Kota Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021)

Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992)

Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter (Teori Dan Praktik)*, Cet.1 (Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021)

Uswatun Khasanah, *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Islam*, Cet.1 (Metro: Nafal Publishing, 2024)

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)

Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010)

Zidan Arif Fakrulloh, Endar Wismulyani, *Globalisasi Dan Masalah Kependudukan* (Klaten: Cempaka Putih, 2019)

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- 1. Nama Lengkap : Ikhsaniatun Kamila
- 2. Tempat & Tgl. Lahir : Kebumen, 30 April 2003
- 3. Alamat Rumah : Dk. Banjaran, Rt 02/02, Ds.
Indrosari, Kec. Buluspesantren, Kab.
Kebumen
- 4. HP : 082191786570
- 5. E-mail : kamila300403.mila@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- 1. Pendidikan Formal
 - a. TK Pertiwi 14 Ampih, lulus Tahun 2008
 - b. TK Tunas Harapan Indrosari, lulus Tahun 2009
 - c. SD N Indrosari, lulus Tahun 2015
 - d. MTs N 1 Kebumen, lulus Tahun 2018
 - e. SMA Syubbanul Wathon Magelang, lulus Tahun 2021
 - f. UIN Walisongo Semarang
- 2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madin Miftahul Huda, Kebumen
 - b. TPQ MDS Ponpes Lubabuth Tholibin, Kebumen
 - c. Islamic Boarding School MTs N 1 Kebumen
 - d. Pondok Pesantren API Tegalrejo, Magelang
 - e. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah, Kota Semarang

Semarang, 26 Mei 2025

Ikhsaniatun Kamila
NIM: 2103016110